SKRIPSI

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA BATETANGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR



OLEH

WULANDARI
NIM: 19.3400.027

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA BATETANGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

OLEH

WULANDARI
NIM: 19.3400.027

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PRORAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026/1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa	: 19.3400.027
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B-3668/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama	: Dr. A. Nurkidam. M. Hum	(.....)
NIP	: 196412311992031045	
Pembimbing Pendamping	: A. Nurul Mutmainnah, M.SI	(.....)
NIP	: 198911062020122017	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I
NIP.197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Wulandari
NIM	: 19.3400.027
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor: B- 3668/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022
Tanggal kelulusan	: 7 Juli 2026

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. A. Nurkidam. M. Hum.	(Ketua)	(.....)
A. Nurul Mutmainnah, M.SI	(Anggota)	(.....)
Dr. Afidatul Asmar, M,Sos	(Anggota)	(.....)
Selvy Anggriani Syarif, M.Si	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I

NIP.197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Segalah puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat, petunjuk,serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesikan larya tulis ini sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Pengembangan Mayarakat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Negeri Islam Parepare.Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang menjadi sumber inspirasi, semangat, dan motivsi dalam menjadi kehidupan.

Ucapan terima kasih tulus penulis haturkan kepada ibunda tercinta Suriana, yang telah melahirkan, membesarkan dan senantiasa membimbing penulis dengan penuh keteguhan, kesabaran dan kasih sayang, Dalam setiap doa yang dipanjatkan, setiap air mata, dan setiap pengorbanan dari beliu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini, dan untuk ayahanda tercinta Alm. Nasir yang telah beristirahat di Surga-Nya, meski tidak sempat menemani penulis melalui setiap langka dalam proses ini, beliau tetap tempat tersendiri dalam hati penulis, semogah Allah SWT melapangkan jalan beliau dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.

Penulis juga sangat berterima maksih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan oleh Bapak Dr. A. Nurkidam. M. Hum dan Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.SI, selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Ucapan terimah kasih penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S,Ag, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, atas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dedikasihnya dan kepemimpinan beliau dalam mengelolah dan memajukan Pendidikan di lingkungan kampus IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
3. Penghargaan yang tulus juga penulis berikan kepada Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil.i., selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana akademik yang mendukung dan kondusif bagi seluruh sivitas akademika, khususnys mahasiswa.
4. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku wakil dekan I dan Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. , selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana akademik yang mendukung dan kondusif
5. Penulis menyampaikan terimah kasih kepada bapak Wahyudi Bakri, M. Si., selaku ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), atas bimbingan, motivasi, serta semangat yang telah beliau tanamkan kepada para mahasiswa, termasuk penulis.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Afidatul Asmar, M,Sos., dan Ibu Selvy Angriani, M.Si., selaku penguji skripsi, atas segala masukan, kritik konstruktif, dan arahan yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
7. Penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada seluruh dosen pengajar di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, atas ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan berlangsung.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. Penulis sampaikan terimakasih kepada ibu Dr. Nurmi, S.Ag, M.A, selaku ketua bagian administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
9. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para staf akademik, staf rektorat, serta staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan yang ramah, sigap, dan membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai proses administrasi secara efisien.
10. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah melayani dan menyediakan referansi terkait judul penelitian penulis.
11. Kepada seluruh keluarga yang tak bisa saya sebutkan namanya satu per satu, namun setiap jejak kebaikan, uluran tangan,dan doa tulus yang hadir disepanjang proses ini adalah bagian penting yang tak tergantikan terimah kasih atas tawa, nasihat dan bahu yang menguatkan dalam setiap proses yang penuh tantangan ini.
12. Kepada adik saya Husnul Khatima dan usfatul khaera, terkhususnya Husnul yang selalu memberikan Solusi terhadap masalah yang dihadapi penulis selama mengerjakan tugas akhir.
13. Kepada teman-teman penulis Kiki Noviana, Sri Wahyuni dan Reski yang selalu memberikan support kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir.
14. Kepada teman-teman KKN Posko 3 Desa Basseang Angkatan 36, khususnya Kiki, Nita, A.Nurlisa dan Nia Ramadhani yang senantiasa menemani penulis selama mengerjakan tugas akhir.
15. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada EXO, terutama Baekhyun yang telah menjadi sumber semangat, dan kekuatan bagi penulis dalam proses perjuangan ini. Musik, pesan, dan ketulusan kalian telah memberi warna dan kekuatan luar biasa dalam perjalanan hidup penulis.
16. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada diri sendiri, Wulandari. Terimah kasih sudah bertahan dan terus melangka sejauh ini. Yang berani melawan ketakutan mengubah menjadi keberanian. Terimah kasih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepada hati untuk selalu tabah dan ikhlas meski cobaan datang seiring berganti dan selalu mencoba untuk terlihat baik saja, namun dihari ini, di momen ini, penulis ingin memeluk diri sendiri dengan erat-erat sembari mengatakan " kamu hebat!", "kamu luar biasa!" terima kasih sudah begitu kuat, bahkan ketika tidak ada yang menyadari betapa keras perjuanganmu selama ini.

Akhirnya, semogah skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, penulis menyadari bahwah skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan, oleh karena itu penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Juli 2026 M
10 Dzulhijjah H

Penulis



Wulandari
NIM. 19.3400.027

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wulandari
NIM	: 19.3400.027
Tempat Tanggal Lahir	: Polman, 04 Januari 2000
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	: Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Polewali Mandar

Menyatakan sesunggunya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh dikarenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Juli 2026
Penyusun,



Wulandari
NIM. 19.3400.027

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Wulandari, *Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman* (Dibimbing oleh: Dr. A.Nurkidam dan A.Nurul Mutmainnah).

Kesejahteraan petani kopi masih menjadi permasalahan yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia. Meskipun kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, banyak petani yang belum memperoleh pendapatan yang memadai. Kondisi serupa terjadi pada petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang masih menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan produksi dan pemasaran hasil panen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan kondisi moda produksi dan tingkat kesejahteraan petani kopi yang berada di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap lima petani kopi sebagai informan utama, serta didukung oleh berbagai dokumen dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem produksi kopi masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan mengandalkan pola kerja gotong royong. Sebagian besar petani mengelola lahan secara turun-temurun sehingga produktivitas yang dihasilkan masih relatif rendah. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp2.155.000 per bulan, berada di bawah Upah Minimum Daerah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan teknik budidaya, pengelolaan pascapanen, serta dukungan teknologi dan kelembagaan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Petani Kopi, Moda Produksi, Kesejahteraan Petani, Polewali Mandar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi
BAB l PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
A. Tinjauan penelitian Relevan 8
B. Landasan Teori 11
C. Tinjauan konseptual 17
D. Kerangka pikir 21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 23
C. Fokus Penelitian 23
D. Jenis dan Sumber Data 23

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Teknik Pengumpulan Data 24
F. Teknik Analisis Data 26
G. Uji keabsahan data 27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 30
A. Hasil Penelitian 30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30
2. Moda Produksi Petani Kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar 33
3. Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar 52
B. Pembahasan 64
1. Analisis Moda Produksi Petani Kopi Di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar 64
2. Analisis kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar 84
BAB V PENUTUP 93
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN-LAMPIRAN V
BIODATA PENULIS XXIII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama Lampiran	Halaman
1.	Instrumen/Pedoman Wawancara	Terlampir
2.	Surat Ketetapan Pembimbing	Terlampir
3.	Izin Pengantar Penelitian Dari Kampus	Terlampir
4.	Izin Meneliti Dari Daerah	Terlampir
5.	Surat Selesai Meneliti	Terlampir
6.	Turniting	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

Nama Gambar	Halaman
Gambar Kerangka Pikir	21

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

Nama tabel	Halaman
1. Gambaran umun lokasi penelitian	43
2. Profil informan penelitian	45
3. Data produksi	46
4. Luas lahan petani kopi	47
5. Pendapatan bulanan	63
6. Presentase penduduk miskin	66

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.
Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʻain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya'	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat danHuruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا ْ ...	fathah dan alif atau ya’	a	a dan garis di atas
ى	kasrah dan ya’	i	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

مَاتَ : mạta

رَمَى : ramạ

قِيْلَ : qịla

يَمُوْتُ : yamụtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

الأَطْفَالِ ُ رَوْضَة : *raudah al-atfa*

اَلْفَاضِلَة ُ اَلْمَدِيْنَة : *al-madi̲nah al-fa̲dilah*

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasyidid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ـّ)dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana̲*

نَجَّيْنَا : *najjaina̲*

اَلْحَقّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـــِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘*Ali* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘*Arabi* (bukan ‘Arabiyy atau ‘*Araby*)

f. Kata Sandang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurufال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah*(*az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

اَلْبِلاَدُ : *al-bilaadu*

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata,iatidakdilambangkan,karena dalamArabiaberupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'muruna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīẓilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafẓlābikhususal-sabab

***Lafẓal-Jalalah* (هللا)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dinullah* بِاللهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah,* di transliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,tempat,bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang *(al-)*maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al).*

Contoh :

Wa ma Muhamadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis *menjadi: Ibnu Rusyd*

*Abu al-Wahid Muhammad (*bukan*: Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu)*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

*Nasr Hamid Abu Zaid,ditulis*menjadi *Abu Zaid,Nasr Hamid (bukan Zaid,Nasr Hamid Abu)*

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= *subḥanahuwa ta'ala*
saw.	= *sallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-sallam*
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS…/…:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ …, ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = مكان بدون

صلعم =اللهعليهوسلم صلى

ط =طبعة

دن =ناشر بدون

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

الخ =آخره إلى/آخرها إلى

ج =جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional. Pembangunan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak, memperoleh pendapatan yang memadai, mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, serta memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.[1] Dalam konteks pembangunan pedesaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat erat kaitannya dengan keberhasilan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat.

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta didukung oleh kondisi geografis yang memungkinkan berkembangnya berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan, tetapi juga menjadi penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan rumah tangga, penyedia bahan baku industri, serta penyumbang devisa negara melalui komoditas ekspor.[2] Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kopi (*Coffea spp.*). Indonesia merupakan salah satu

[1] Rahayu, Heffi Christya. "Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* (2023): 77-85.

[2] Kusumaningrum, Septiana Indriani. "Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia." *Transaksi* 11, no. 1 (2019): 80-89.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan produksi yang sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat. Selain menjadi komoditas ekspor yang bernilai ekonomi tinggi, kopi juga menjadi sumber penghidupan jutaan rumah tangga petani yang tersebar di berbagai daerah.[3] Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa statistik kopi nasional terus dipublikasikan setiap tahun sebagai salah satu komoditas perkebunan strategis karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional maupun perdagangan internasional.[4]

Besarnya potensi ekonomi kopi tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan petani. Sebagian besar petani kopi di Indonesia masih merupakan petani skala kecil yang mengelola lahan secara mandiri dengan luas lahan terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan produksi relatif rendah serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga, keterbatasan modal, rendahnya penguasaan teknologi budidaya, lemahnya akses terhadap pasar, dan minimnya pengolahan hasil panen.[5] Akibatnya, nilai tambah dari komoditas kopi lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha pada mata rantai pemasaran berikutnya dibandingkan oleh petani sebagai produsen utama.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Provinsi Sulawesi Barat. Daerah ini memiliki potensi pengembangan komoditas kopi yang cukup besar karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi perkebunan kopi adalah Kabupaten Polewali

---

[3] Martauli, Elvin Desi. "Analysis of coffee production in Indonesia." *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)* 1, no. 2 (2018): 112-120.

[4] Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kopi Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html

[5] Kopi, Hpdannj. "Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Peningkatan." *Eprints. Walisongo. Ac. Id, ND, Https://Eprints. Walisongo. Ac. Id/13671/1/Skripsi_1705026118_Dwi_Ari_Apriliani. Pdf*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mandar. Pemerintah daerah secara rutin melakukan pendataan mengenai luas areal perkebunan, jumlah produksi, produktivitas, serta perkembangan komoditas perkebunan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan pertanian daerah.[6] Hal ini menunjukkan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis bagi pembangunan ekonomi Kabupaten Polewali Mandar.

Di Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Binuang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas kopi. Salah satu desa yang dikenal sebagai sentra budidaya kopi adalah Desa Batetangnga. Kondisi geografis berupa wilayah perbukitan, tingkat kesuburan tanah yang relatif baik, serta kondisi iklim yang sesuai menjadikan desa ini memiliki potensi yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi.[7] Budidaya kopi telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama sebagian masyarakat desa. Aktivitas budidaya tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi rumah tangga petani, tetapi juga mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi lain seperti perdagangan hasil panen, pengolahan kopi, hingga berkembangnya potensi wisata berbasis kopi.

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, kondisi kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, sebagian besar petani masih mengelola usaha tani secara tradisional dengan menggunakan peralatan sederhana dan teknologi budidaya yang terbatas. Proses pengolahan pascapanen juga masih

[6] Syakir, M., and E. Surmaini. "Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 36, no. 2 (2017): 77-90.

[7] Pagala, Muhamad Arman Yamin. "Model Kelembagaan Agribisnis Kopi di Sulawesi Barat: Institutional model of coffee agribusiness in West Sulawesi." *Analisis Kebijakan Pertanian* 24, no. 1 (2026): 93-110.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukan secara konvensional sehingga kualitas produk yang dihasilkan belum mampu memberikan nilai tambah yang optimal.[8] Di sisi lain, petani masih bergantung pada pedagang pengumpul dalam memasarkan hasil panennya sehingga posisi tawar petani terhadap harga jual relatif rendah. Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan petani yang belum sepenuhnya mampu mencerminkan besarnya potensi ekonomi komoditas kopi yang mereka usahakan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya produksi ataupun luas lahan yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana proses produksi dijalankan. Cara petani memperoleh modal, menguasai alat produksi, memanfaatkan tenaga kerja, mengelola hasil panen, hingga mendistribusikan hasil produksi merupakan faktor-faktor yang menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis mengenai kesejahteraan petani tidak cukup dilakukan hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga perlu melihat hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dalam proses produksi.

Dalam perspektif Karl Marx, proses produksi dipahami melalui konsep moda produksi, yaitu hubungan antara kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan produksi (*relations of production*). Kekuatan produksi mencakup kepemilikan lahan, alat produksi, modal, teknologi, serta tenaga kerja yang digunakan dalam menghasilkan suatu komoditas. Sementara itu, hubungan produksi menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik alat produksi dengan tenaga kerja

[8] Winda, Winda, Harli A. Karim, And Hasanuddin Kandatong. "Identifikasi Karakteristik Sifat Kimia Tanah Untuk Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi Di Dataran Menengah Di Polewali Mandar Studi Kasus Di Desa Kurrak Kecamatan Tapango." *Jurnal Agroterpadu* 2, No. 1 (2023): 30-33.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

serta bagaimana hasil produksi didistribusikan.[9] Melalui perspektif tersebut, kesejahteraan petani dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan besarnya pendapatan, tetapi juga berdasarkan karakteristik sistem produksi yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Batetangnga mengelola lahan milik sendiri, menggunakan modal secara mandiri, serta memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam proses produksi. Di sisi lain, hasil panen diproduksi untuk dipasarkan sehingga kegiatan produksi berorientasi pada perolehan keuntungan ekonomi. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya sistem produksi yang menarik untuk dianalisis menggunakan perspektif moda produksi Karl Marx, khususnya untuk memahami bagaimana hubungan antara kepemilikan alat produksi, penggunaan tenaga kerja keluarga, dan orientasi pasar memengaruhi tingkat kesejahteraan petani kopi.

Penelitian mengenai kesejahteraan petani kopi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar menitikberratkan pada aspek pendapatan, produktivitas, maupun faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi kesejahteraan petani. Kajian yang menghubungkan kondisi kesejahteraan petani dengan analisis moda produksi, khususnya pada masyarakat petani kopi di Desa Batetangnga, masih relatif terbatas. Padahal pendekatan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara sistem produksi yang dijalankan petani dengan kondisi kesejahteraan yang mereka alami.

[9] Kambali, Muhammad, and S. A. A. M. Gresik. "Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (Dialektika infrastruktur dan suprastruktur)." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 63-80.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik moda produksi yang dijalankan oleh petani kopi, menjelaskan keterkaitan antara sistem produksi dengan tingkat kesejahteraan petani, serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor perkebunan kopi yang lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani.

B. Rumusan Masalah

1 Bagaimana moda produksi petani kopi di desa Batetangnga, kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar?

2 Bagaimana kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

1 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan moda produksi petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

2 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mejadi pembelajaran untuk pengembangan atau budidaya tanaman Kopi pada Desa Batetanga

2 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi acuan agar pembudidayaan tanaman kopi dapat menjadi lebih optimal

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian Relevan

Bagiann ini berisikan penelitian penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini,sehingga mampu menjelaskan, mampu memberikan refrensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun penelitian penelitian tersebut sebagai berikut.

1. penelitiaan oleh Rafka Tania (2019) judul skripsi " Usaha Tani Pendapatan dan Kesejahteraan Kopi di Lampung Barat. Petani kopi di Desa Gunung terang masuk dalam kategori cukup, karena total pengeluaran per tahun sangat besar dan informan tidak memiliki banyak jumlah tanggungan keluarga serta adanya keberagaman sumber pendapatan bagi rumah tangga yang dihasilkan mampu mencukupi kehidupan kehidupan sehari-hari. Petani kopi di gunung terang dalam kategori cukup karena total pengeluaran per tahun cukup besar dan jumlah tanggungan keluarga petani sekitar 2-5 orang. Sehinggah pengeluaran per kapita per tahun cukup besar dengan harga beras sebesar Rp 9.000.00. [10]petani kopi dalam memenuhi kebutuhan selama setahun tatap tercukupi. Pendapatan petani kopi yang di terima apabila dikurangi dengan dengan pengeluaran rumah tangga

[10] Rafika tanai,. Usaha tani Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Lampung

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang menyisahkan sedikit pendapatan, walaupun tidak terlalu besar. Petani kopi di Desa Gunung Terang dalam kategori cukup karena total pengeluaran per tahun sangat sedikit, sehingga penheluaran perkapita per tahun sangat kecil hanya sebesar Rp 8.568.000.00 dengan harga beras sebesar Rp 9.000.00.[11]

peneliti ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan petani kopi. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah lokasi penelitian penulis dilakukan Di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Polewali Mandar (Sulawesi Barat) sedangkan penelitian terdahulu dilakukan Di Lampung Barat.

2. Maylani Florensi Hutasoit, judul skripsi " Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kacamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamanus" tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah: 1)mengetahui besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. 2)mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di kecamatan Ulu Belu kecamatan Tanggamanus.[12]

Adapun hasil penelitian yaitu: 1)rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di kecamatan Ulu Belu sebesar Rp37.272.750.00. kontribusi kopi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi adalah sebesar 83,81 persen. Nilai R/C ratio

[11] Rafika tanai,. Usaha tani Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Lampung Barat.Universitas Lampung. Vol 7 NO.2, (2019)

[12] Maylani Flora Hutasoit, digilip, unila. Analisis pendapatan dan Tingkat kesejahteraan rumah tangga kecamatan ulu Belu Kabupaten Tanggerang Tanggamanus (universitas Lampung 2015)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atas biaya tunai yang diperolah adalah sebesar 4,26 yang artinya usaha tani kopi layak untuk diusahakan dan menguntungkan. 2) tingkat kesejahteraan petani kopi di kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamanus dapat dilihat dari dua indikator yaitu indikator BPS (*core welfare indikato*r (CWI). Menurut indikator sajogya, tingkat kesejateraan petani di Kecamatan Ulu Bale Kabupaten Tanggamanus rata-rata adalah cukup dengan konsumsi beras per tahun nya adalaj 481-960 kg. Menurut indikator BPS, petani kopi dikecamatan Ulu Belu memiliki kriteria kesejahteraan tinggi dengan jumlah responden adalah sebanyak 35 responden.

Dalam penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis dimana membahas tentang kopi. Adapun perbedaan yaitu tujuannya peneliti terdahulu ingin mengetahui besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi di kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di kecamatan Ulu Belu kecamatan Tanggamanu sedangkan peneliti sekarang Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan moda produksi petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dan Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

3. Skripsi yang ditulis oleh Firda Wati yang berjudul "Analisis Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit)", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebagian besar tergolong dalam pendidikan dasar yaitu sebanyak 40,42% yakni berpendidikan tidak tamat SD dan tamat sederajat, Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit berkategori besar dengan jumlah tanggungan lebih dari tiga, sebagian besar pendapatan keluarga petani kopi di Kabupaten Balik Bukit di bawah UMK Rp.2.155.026.,00 per bulan, tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori sejahtera I atau miskin.[13]

Relevansinya adalah sama-sama menganalisis tentang tingkat kesejahteraan, sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian yang ditulis oleh Firda Wati menganalisis sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pertani kopi di desa batentanga kecamatan binuang polewali mandar, Sulbar.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan suatu konsep teori dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

[13]Firda Wati, "Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit)" Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1 Teori Moda Produksi

Secara umum, moda produksi mengacu pada cara suatu masyarakat atau kelompok memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka, melibatkan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana hasil produksi didistribusikan. Konsep ini juga mencakup cara bagaimana sumber daya digunakan, bagaimana pekerjaan diorganisir, dan bagaimana hubungan sosial dan ekonomi terbentuk dalam proses produksi.

Moda produksi merupakan sebuah barang fisik yang digunakan untuk melakukan proses produksi seperti peralatan mesin, tanah serta bangunan infrastruktur, dan bahan mentah tidak hanya mencakup alat-alat produksi dan bahan mentah tetapi dibutuhkan juga tenaga kerja manusia untuk mengoperasian proses produksi Relation of Production terdiri dari hubungan kerja antara kelas-kelas pekerja dalam suatu entitas produksi. Misal, sebelum terjadinya transformasi hubungan kerja antara keluarga namun setelah terjadinya transformasi hubungan kerja tidak algi sebagai keluarga melainkan sebagai kelompok kerja.[14]

Moda produksi menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat dalam proses produksi (*way of production)* yang menghasilkan suatu. Dalam moda produksi terdapat 2 komponen, yaitu kekuatan produksi dan hubungan produksi.

[14]Ohoirat, Hesti, Jeter Donald Siwalette, and August Ernst Pattiselanno. "*Transformasi Moda Produksi Pengolahan ENBAL dan Inplikasinya Terhadap Sosial Ekonomi Desa Ohoitahit Kecamatan Pullau Dulla Uatara Kota Tual."* Jurnal Inovasi Global 3.5 (2025): 813-828.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kekuatan produksi yang memengaruhi tingkat produktivitas dan hubungan produksi yang membentuk hierarki social dalam produksi. Perkembangan dalam Masyarakat dapat dilihat melalui konsep moda produksi yang dibentuk oleh kalangan Marxist dalam tulisan Karl Marx. Moda produksi memengaruhi faktor produksi yang menghasilkan nilai keuntungan sehingga tidak dapat dilihat dari satu sisi melainkan dari dua sisi, yaitu bagaimana proses produksi berlangsung dan hubungan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menguasai orang lain atau kelompok lain. Hubungan tersebut dapat mengindikasikan adanya hubungan seseorang dengan kelembagaan atau komunitas yang membentuk struktur social di dalamnya.[15]

a. Moda produksi kapitalis

Moda produksi kapitalis adalah sistem ekonomi dimana alat-alat produksi (seperti pabrik, mesin, dan sumber daya) dimiliki individu atau kelompok swasta (kapitalis), bukan oleh negara atau masyarakat secara keseluruhan. Para pekerja, yang tidak memiliki alat produksi, bekerja untuk kapitalis dengan mndapatkan upah. Keuntungan yang dihasilkan dari priduksi kemudian menjadi milik kapitalis, yang dugunakan untuk ukumulasi modal berlanjut.

Kapitalisme menurut Weber, sebagai sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang karena orientasi yang menekankan pada pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Dalam pandangan Marx, orientasi kaum kapitalis dalam

[15]Abdullah, N.G.T.,Mauludin, M. A., & Sulistyati, M. (2025).Transformasi Moda Produksi Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 11(1), 478-485

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengejar keuntungan itu pada dasarnya yang mendorong terjadinya penyerobotan surplus value yang mestinya menjadi hak para pekerja yang berproduksi. Melalui penyerobotan surplus value oleh kekuatan kapitalis ini terjadi akumulasi kapital yang berlanjut pada terbangunnya jaringan sistem kapitalisme yang semakin meluas menembus batas ruang dan waktu. Kapitalisme menurut pandangan Marx adalah suatu bentuk masyarakat kelas yang distrukturkan sec ara khusus, yang di dalamnya manusia diorganisir untuk memproduksi kebutuhan hidup, tetapi diasingkan dari produk yang dihasilkan. Bahkan Dobb mengemukakan bahwa kapitalisme merupakan satu sistem ekonomi yang didasarkan pada buruh upahan yang tidak memiliki kekuasaan atas alat produksi (Russel, 1989). Menelisik makna yang terkandung dalam konsep sistem kapitalisme itu, maka unsur kompetisi antara individu maupun kelompok kapitalis menjadi determinan dalam proses akumulasi kapital yang menjadi unsur terpenting dari sistem kapitalisme. Ironisnya kapitalisme kontem-porer justru menunjukkan beroperasinya kapitalisme yang monopolistik sebagai lawan kompetitif.[16]

b. Moda produksi Feodalisme

Feodalisme berasal dari bahasa Latin yaitu Feudum (sebidang tanah yang diberikan untuk sementara waktu), dan vasal (penguasa bawahan/ bangsawan pembantu raja) atau dapat diartikan sebagai tanah yang diberikan oleh raja

[16]Rochwulaningsih, Yety. "Petani garam dalam jeratan kapitalisme: Analisis kasus petani garam di rembang, Jawa Tengah." Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik 20.3 (2007): 53-62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kepada bawahan untuk dikelola/suatu bentuk kekuasaan terhadap mayoritas lahan yang kuasai oleh sekumpulan orang dalam sistem kelas sosial. Menurut KBBI, feodalisme merupakan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan, sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja, sistem sosial di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah.

Secara umum moda produksi feodalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) **Stuktur sosial Hierarkis**

   Masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang jelas, dengan dengan raja atau penguasa tertinggi dipuncak, diikuti oleh bangsawan atau tuan tanah, dan dibawahnya petani atau serf yang bekerja ditanah.

2) **kepemilikan tanah**

   Tuan adalah bangsawan yang memiliki tanah, bawahan adalah orang yang diberikan tanah oleh tuan, dan wilayah adalah tanah perdikan. Sebagai imbalan atas perdikan, bawahan akan memberikan prajurit kepada tuan. Kewajiban dan hubungan antara tuan, bawahan, dan wilayah membentuk dasar feodalisme.[17]

[17]Mabruri pudyas salim, feodalisme adalah sistem sosial politik,ciri-ciri dan parktiknya diindonesia(2022)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Hubungan ketergantungan

Terdapat hubungan yang saling tergantungan antara tuan tanah dan petani. Dimana petani memberikan pelayanan dan sebagian hasil panen sebagai imbalan atas perlindungan dan hak untuk menggarap tanah.[18]

4) Orientasi produksi untuk kebutuhan sendiri

Produksi lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan subsisten (kebutuhan hidup sehari-hari) daripada untuk kebutuhan komersial atau pertukaran.

c. Moda produksi sosialisme

Secara umum, sosialisme adalah sebuah sistem ekonomi dan sosial yang menekankan kepemilikan sosial atau kolektif atas alat-alat produksi (seperti tanah, pabrik, dan sumber daya alam) serta distribusi kekayaan yang lebih merata di masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang sering terjadi dalam sistem kapitalisme, dengan fokus pada produksi untuk memenuhi kebutuhan dan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan. [19]

[18]Mabruri pudyas salim, *feodalisme adalah sistem sosial politik,ciri-ciri dan praktiknya diindonesia* (2022)

[19]Nasution, Zahri, and Sastrawidjaja Sastrawidjaja. *"Moda Produksi Pelelangan Sumberdaya Perikanan Perairan Umum Lebak Lebung." Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 6.2 (2014): 46-52.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Tinjauan konseptual

1. Produksi kopi

Produksi kopi merupakan keseluruhan proses yang mencakup kegiatan mulai dari pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga tahap pascapanen. Proses produksi ini bersifat sistemik karena melibatkan interaksi antara input (bibit, pupuk, tenaga kerja), proses (penanaman, pemeliharaan, panen), dan output (hasil biji kopi).[20] Dalam konteks pertanian di Desa Batetangnga, produksi kopi menjadi tumpuan utama bagi kehidupan ekonomi petani. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di desa tersebut bergantung pada hasil panen kopi sebagai sumber penghasilan utama.

Efektivitas produksi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana pertanian, serta kondisi lingkungan yang mendukung, seperti iklim dan kesuburan tanah.[21] Kondisi agroklimat yang dimiliki oleh Desa Batetangnga sebenarnya cukup ideal untuk budidaya kopi robusta dan arabika. Namun, rendahnya penerapan teknologi pertanian dan metode budidaya modern menyebabkan produksi belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas kopi memerlukan pengelolaan yang berbasis pengetahuan dan teknologi yang sesuai.

[20] Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (Teknik Budidaya Tanaman Kopi. Jember: ICCRI 2020)

[21] Badan Pusat Statistik. (Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2019–2023. Jakarta.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dengan memperhatikan kualitas produksi, aspek pascapanen seperti pengeringan, sortasi, dan penyimpanan hasil kopi juga menjadi bagian penting dari produksi. Jika proses pascapanen dilakukan dengan baik, maka nilai jual kopi akan meningkat dan memberikan keuntungan lebih bagi petani. Sebaliknya, pengabaian pada tahap ini dapat menyebabkan penurunan mutu hasil, yang berdampak langsung pada kesejahteraan petani.

2. Manajemen Produksi Pemeliharaan

Manajemen produksi merupakan kegiatan pengelolaan seluruh tahapan budidaya kopi agar berjalan secara efisien, efektif, dan produktif. Dalam praktiknya, manajemen produksi meliputi perencanaan pola tanam, penjadwalan pemeliharaan, pengelolaan sarana produksi seperti pupuk dan air, serta pengorganisasian tenaga kerja[22]. Pengelolaan ini menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan produksi kopi secara kuantitatif maupun kualitatif.

Manajemen pemeliharaan lebih menekankan pada upaya menjaga kesehatan dan pertumbuhan tanaman kopi agar dapat menghasilkan panen yang optimal. Kegiatan seperti pemangkasan rutin, pemupukan teratur, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan menjadi bagian penting dalam pemeliharaan[23].

[22] Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (Teknik Budidaya Tanaman Kopi. Jember: ICCRI 2020

[23] Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (Teknik Budidaya Tanaman Kopi. Jember: ICCRI 2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sayangnya, masih banyak petani di Desa Batetangnga yang melakukan pemeliharaan secara konvensional tanpa panduan teknis yang jelas, sehingga berdampak pada rendahnya hasil produksi.

Penerapan prinsip manajemen pertanian modern, seperti penghitungan biaya dan hasil, pencatatan produksi, dan evaluasi siklus tanam, belum sepenuhnya dilakukan oleh petani. Akibatnya, kegiatan produksi cenderung tidak terstruktur, dan potensi keuntungan tidak dimaksimalkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan teknis kepada petani agar dapat meningkatkan kapasitas manajerial dalam pengelolaan kebun kopi secara menyeluruh.[24]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pemeliharaan

Produksi dan pemeliharaan kopi tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi keterampilan dan pengalaman petani, tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, serta kapasitas modal usaha. Petani dengan pengalaman tinggi dan keterampilan memadai cenderung mampu mengelola produksi secara lebih baik dibandingkan dengan petani yang belum terlatih secara teknis.

Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi iklim, kebijakan pemerintah, akses terhadap pasar dan teknologi, serta fluktuasi harga kopi juga

[24]Nugroho, A., & Sari, D. Adaptasi Petani Kopi terhadap Perubahan Iklim di Indonesia." Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 9(2), 145–158. (2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

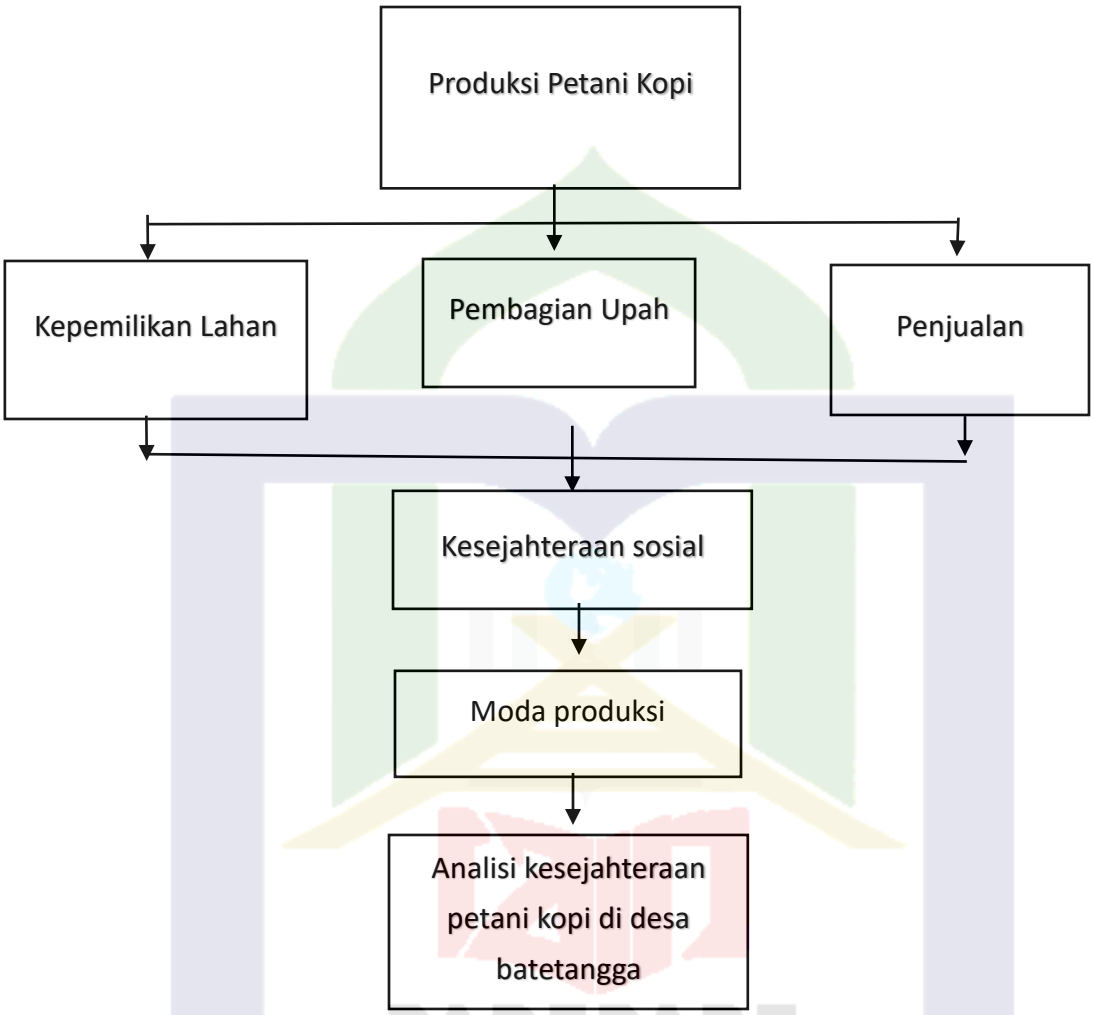
memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan produksi. Sebagai contoh, curah hujan yang tidak menentu atau musim kering yang panjang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, sedangkan harga jual yang rendah saat panen raya menyebabkan pendapatan petani menurun[25].

Interaksi antara faktor internal dan eksternal menetukan tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung berkelanjutan usaha dari tani kopi tingkat lokal.

[25]Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (Teknik Budidaya Tanaman Kopi. Jember: ICCRI 2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kerangka pikir



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.[26] Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan urain mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu yang di kaji dan sudut pandang yang utuh dan menyatu.

Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan, dimana sebagian besar penyelidikan dilakukan di lapangan, yang memerlukan penilaian yang lebih dekat terhadap orang-orang yang hadir, ada lingkungan penilaian, sehingga informasi yang didapat sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian lapangan adalah penelitian yang memiliki permasalahan kualitas yang berkaitan dengan pendiriiaan dan keadaan subjek yang diteliti, serta individu, perkumpulan, yayasan atau organisasi tertentu.[27]

[26]Sugiono, *Prosedur penelitian kualitatif kuantitatif dan* R&D (Bandung: alfabeta, 2020) h.8

[27]Enny, Radjab dan Andi Jam'an, ' *metodologi penelitian bisnis; (*makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan unismuh makassar, 2017), h. 2

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

C. Fokus Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu berfokus bagaimana kegiatan produksi petani kopi dalam meningkatkan kesejateraan petani kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Polewali mandar dan bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat didesa Batetanga.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang di jadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan[28]. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer data sekunder.

1. Data primer

   Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh penelitian untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus.[29] Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengambil data melalui observasi awal, wawancara atau tindakan pengamatan dari beberapa tokoh yang terlibat.

[28]Muhammad, *metodologi penelitian ekonomi islam pendekatan kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),h 97.

[29]Sugiono, *metode penelitian kombinasi* (bandung: Alfabrta, 2014) h. 287.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti. [30]

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, yang sesuai dengan pembahasan, untuk mengumpulkan data digunakan 3 metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawah data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokan dengan data observasi. Observasi tidak terbatas pada orang tetapi dapat dilakukan pada objek-objek alam.[31]

[30]Prasetya irawan,*logika dan prosedur penelitian* (Jakarta : setiawan pers,) 2015) h. 60
[31]Farida, Nugraha, metode penelitian kualitatif. (solo cakra books,2014) h.123

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka *(face to face)* dengan orang yang diwawancarai (*interview*) atau secara tidak langsung seperti melalui telfon,internet, atau surat (wawancara tertulis termasuk lewat e-mail dan sms).[32]Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancara[33]. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun informan dalam penelitian ini ialah petani kopi di Desa Batentanga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dihimpun sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[34]

[32]Asep syamsul M romli, *jurnalistik praktisi,* (bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015),h.35

[33]Juliansyah Noor,*metodoligi penelitian,* (Jakarta : kencana prenadamedia Group, 2013), hlm 138-139

[34]Suharni arikunto, *prosedur penelitian satu pendekatan praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 236.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakanpenyusunan data dan informasi yang telah terkumpul. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas terkait apa yang ditemukan dan diperoleh di lapangan. [35]

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, tujuan dari analisis ini yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Analisa dilakukan setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian telah terkumpul seluruhnya. Dalam proses analisa penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut[36]

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengolahan data sesuai dengan instrumen yang telah dipilih oleh peneliti untuk menentukan fokus dan pendalaman pada proses penelitian.

---

[35]Sudarman Damin, Menjadi Peneliti Kualitatif*: Ancangan Metodologi,Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humsniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 37.

[36]Miles, Matthew B., "Analisis Data Kualitatif: *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi",* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992, h .15.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, menghapus yang tidak diperlukan serta mengolah data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan dan verifikasi akhir.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyajikan data dengan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data yang telah direduksi ini dilakukan dengan menggunakan label dan semacamnya.[37]

4. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Para ahli akan memeriksa informasi tersebut dengan tujuan akhir untuk memperoleh kayakinan apakah informasi yang diperoleh dapat diandalkan. Dalam konfirmasi informasi ini perlu diberikan legitimasi sumber informasi dan derajat ojektivitas serta keterhubungan antara informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya, kemudian akan ditarik suatu tujuan.

G. Uji keabsahan data

Uji kebahasan data pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan anatara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Jadi uji keabsahan data dalam peneliti kualitatif meliputi uji *credibility, transferability.*

[37]Imron Rosidi, Karya Tulis Ilmiah, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), h. 26

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Uji kepercayaan atau uji kredibilitas dilakukan untuk membuktikan data yang yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas yaitu

a. Perpanjangan pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan melakukan wawancara ulang dengan narasumber dengan begitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab dan saling mempercayai sehingga informasi yang dapat diperoleh lebih maksimal dengan begitu maka akan terbentuk kewajaran dalam penelitian yang dilakukan.
b. Peningkatan ketekutan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.
c. Triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.
d. Hasil diskusi dengan teman dan *membercheck*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. [38]

2. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Nilai transfer ini berkenan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian

[38]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 178

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Profil Desa Batetangnga

Desa Batetangnga merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Secara geografis, wilayahnya didominasi oleh pegunungan sekitar 75% dan dataran rendah sekitar 25% dengan ketinggian ±134 meter di atas permukaan laut.

Tabel 4.1 Jumlah Dusun Desa Batetangnga

No	Nama Dusun
1	Dusun Passembaran
2	Dusun Baruga
3	Dusun Tallang Bulawan
4	Dusun Kanang
5	Dusun Kanang Bendungan
6	Dusun Kanang Pulao
7	Dusun Rappoang
8	Dusun Saleko
9	Dusun Lumalan
10	Dusun Biru
11	Dusun Eran Batu
12	Dusun Pamu'tu
13	Dusun Penanian

Adapun batas wilayah Desa Batetangnga sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebelah Utara : Desa Kunyi

Sebelah Timur : Desa Kaleok dan Desa Mirring

Sebelah Selatan : Kelurahan Amassangan

Sebelah Barat : Desa Rea, Desa Kuajang dan Desa Mammi[39]

Kondisi orbitasi dan jarak tempuh Desa Batetangnga di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat tergolong mudah dijangkau oleh masyarakat. Perkembangan sarana transportasi yang semakin baik membuat aktivitas masyarakat menjadi lebih lancar, walaupun angkutan umum belum menjangkau seluruh wilayah secara merata. Namun hal tersebut bukan menjadi hambatan besar karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan kendaraan pribadi. Kondisi ini juga berdampak positif terhadap meningkatnya kegiatan ekonomi dan perdagangan di desa. Letak Desa Batetangnga yang dekat dengan pusat pemerintahan dan ekonomi menjadikannya lebih mudah diakses oleh masyarakat. Untuk Mengetahui letak/jarak Desa Batetangnga dengan pusat – pusat ekonomi dan pemerintahannya yang dapat dilihat sebagai berikut :

Jarak ke ibu Desa kecamatan : 1 km

Jarak ibu Desa ke kabupaten : 7 km

Jarak ibu Desa ke provinsi : 250 km

Waktu tempuh ibu Desa ke kecamatan: 0,117 jam.

Waktu tempuh ibu Desa ke kabupaten: 0,45 jam

[39]Muh. Ilham. pengangkatan perangkat desa di desa batetangngakecamatan binuang kabupaten polewali mandarperspektif siyasah dusturiyah. (skripsi IAIN parepare). (2025)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Waktu tempuh ibu Desa ke provinsi : 6 jam

Penelitian ini diawali dengan metode wawancara kepada masyarakat desa batetangnga adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria sebagai petani kopi aktif dengan lahan milik pribadi yang berlokasi di Desa Batetangnga.

Tabel 4.2 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Kelompok Tani
1	Udi	41	SD	±5	1	Pribadi	Ya
2	Saldi	21	Mahasiswa	±5	1	Pribadi	Tidak
3	Hamri	25	Mahasiswa	±10	1	Pribadi	Ya
4	M. Jafar	74	SMP	Puluhan	3	Pribadi	Tidak
5	Henra	51	SMP	±20	1	Pribadi	Tidak

Sumber: Data Primer (Hasil Wawancara), 2025

Berdasarkan Tabel 2. profil informan di atas, terlihat bahwa para petani kopi di Desa Batetangnga memiliki latar belakang yang cukup beragam dari segi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Usia informan berkisar antara 21 hingga 74 tahun, yang menunjukkan bahwa usaha tani kopi di desa ini melibatkan lintas generasi. Tingkat pendidikan informan pun bervariasi, mulai dari tamatan SD hingga mahasiswa aktif. Keseluruhan informan mengelola lahan milik pribadi dengan luasan antara 1 hingga 3 hektar, dan sebagian besar telah bertani kopi selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun. Fakta ini menjadi modal sosial yang penting dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memahami dinamika moda produksi dan tingkat kesejahteraan petani kopi di desa tersebut.

2. Moda Produksi Petani Kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar

Moda produksi merupakan cara atau sistem yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mengorganisir proses produksi, mencakup kekuatan produksi *(forces of production)* yang meliputi tenaga kerja, alat-alat produksi, dan bahan baku, serta hubungan produksi *(relations of production)* yang menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam proses produksi tersebut. Dalam konteks pertanian kopi di Desa Batetangnga, moda produksi yang berlangsung dapat dianalisis melalui beberapa indikator utama, yaitu: kepemilikan dan penguasaan lahan, sumber modal produksi, sistem tenaga kerja, teknologi dan alat produksi, serta proses produksi dari hulu ke hilir.

Data statistik mengenai produksi kopi di Kabupaten Polewali Mandar dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang positif, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Data Produksi, Luas Lahan & Produktivitas Kopi di Kabupaten Polewali Mandar (2023–2025)

Tahun	Produksi (Ribu Ton)	Luas Lahan (Ribuan Ha)	Produktivitas
2023	4,7	16,7	0,28
2024	4,8	16,7	0,29
2025	5,4	17,1	0,31

Sumber: Data Statistik Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar, 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa produksi kopi di Kabupaten Polewali Mandar mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, produksi kopi tercatat sebesar 4,7 ribu ton dengan luas lahan 16,7 ribuan hektar dan produktivitas 0,28. Angka ini meningkat pada tahun 2024 menjadi 4,8 ribu ton dengan produktivitas 0,29, dan terus meningkat pada tahun 2025 menjadi 5,4 ribu ton dengan luas lahan yang juga bertambah menjadi 17,1 ribuan hektar serta produktivitas 0,31. Peningkatan produksi ini mencerminkan adanya perkembangan positif pada sektor perkebunan kopi di wilayah tersebut, termasuk di Desa Batetangnga sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Kabupaten Polewali Mandar.

erkembangan luas lahan pertanaman kopi selama periode yang sama dapat dilihat secara terpisah pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Luas Lahan Perkebunan Kopi di Kabupaten Polewali Mandar

Tahun	Luas Lahan (Ribuan Ha)
2023	16,7
2024	16,7
2025	17,1

Sumber: Data Statistik Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar, 2025

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Polewali Mandar relatif stabil pada angka 16,7 ribuan hektar selama tahun 2023 dan 2024, kemudian meningkat menjadi 17,1 ribuan hektar pada tahun 2025. Penambahan luas lahan ini menandakan adanya ekspansi usaha tani kopi, yang sejalan dengan meningkatnya produksi. Meskipun peningkatan luas lahan tidak terlalu drastis, namun kenaikan produktivitas dari 0,28 menjadi 0,31 dalam kurun tiga tahun

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengindikasikan adanya perbaikan dalam pengelolaan kebun kopi, termasuk penggunaan teknologi dan alat produksi yang lebih baik, sebagaimana juga ditemukan dalam temuan lapangan di Desa Batetangnga.

1) Kepemilikan dan Penguasaan Lahan

Kepemilikan lahan merupakan salah satu aspek mendasar dalam moda produksi pertanian. Penguasaan atas lahan menentukan sejauh mana seorang petani memiliki kewenangan dan kebebasan dalam mengorganisir proses produksinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima informan di Desa Batetangnga, diketahui bahwa seluruh informan mengelola lahan milik pribadi yang diperoleh secara turun-temurun maupun melalui usaha sendiri. Tidak ada satu pun informan yang berstatus penyewa lahan atau penggarap dengan sistem bagi hasil pada saat penelitian dilakukan, meskipun salah satu informan mengaku pernah menerapkan sistem bagi hasil pada masa lalu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Udi selaku petani kopi di Desa Batetangnga, yang telah mengelola kebun kopi miliknya selama kurang lebih 5 tahun terakhir, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> Lahan yang saya kelola merupakan lahan milik sendiri. Sudah lama, akan tetapi saya mulai menanam pohon yang baru kembali sekitaran 5 tahun lalu. Tidak ada sistem sewa untuk sekarang, tapi dulu ada, misalnya kita memanggil orang untuk membantu kemudian kita membagi hasil dari panen tersebut seperti kita mendapatkan misalnya 5 karung kopi maka kita memberikan orang tersebut 2 karung."[40]

[40]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan Bapak Udi tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan lahan di Desa Batetangnga pada umumnya dilakukan secara mandiri oleh pemilik lahan. Sistem bagi hasil yang pernah diterapkan menunjukkan adanya relasi produksi yang bersifat kekeluargaan atau komunal, di mana bantuan tenaga kerja dari pihak luar dihargai dalam bentuk pembagian hasil panen. Namun seiring waktu, pola ini beralih ke pengelolaan berbasis keluarga inti. Kondisi ini mencerminkan karakteristik moda produksi yang mandiri dan berbasis kepemilikan pribadi, di mana petani memiliki kendali penuh atas lahan dan proses produksinya sendiri tanpa campur tangan pihak eksternal dalam hal penguasaan sumber daya.

Saudara Saldi, petani muda berusia 21 tahun yang juga mengelola lahan seluas 1 hektar, memberikan pernyataan yang memperkuat gambaran tersebut. Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan dengan beliau, Saudara Saldi menyampaikan sebagai berikut:

> Lahan ini milik saya sendiri, sudah saya kelola sekitar 5 tahun. Tidak ada sistem sewa sama sekali, semua saya yang urus sendiri bersama keluarga. Selama ini tidak ada masalah soal kepemilikan, memang sudah dari dulu lahan ini punya keluarga kami.[41]

Pernyataan Saudara Saldi ini memperkuat gambaran bahwa kepemilikan lahan di Desa Batetangnga bersifat personal dan tidak bergantung pada sistem sewa atau gadai lahan dari pihak lain. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa petani di desa ini tidak terjebak dalam pola hubungan feodalisme agraria yang menuntut pembayaran sewa atau upeti kepada tuan tanah.

[41]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan ketiga, Saudara Hamri (25 tahun), yang telah bertani kopi sejak usia remaja atau sekitar 10 tahun lalu, juga memberikan keterangan langsung mengenai status kepemilikan lahannya. Dalam wawancara yang dilakukan bersama beliau, Saudara Hamri menyampaikan sebagai berikut:

> Lahan yang saya kelola itu lahan milik sendiri. Awalnya saya mulai bertani kopi tidak keluar modal karena saya mendapatkan bibit dari anakan kopi punya petani lain di sekitar sini. Mereka ikhlas memberikan, jadi saya bisa mulai tanpa uang. Saya juga masuk di Kelompok Tani Tambuli jadi kadang ada informasi dan bantuan dari pemerintah yang kami terima bersama-sama.[42]

Pernyataan Saudara Hamri mencerminkan pola gotong royong dan solidaritas sosial yang masih mengakar kuat dalam komunitas petani di desa ini. Praktik berbagi bibit antarpetani tidak hanya menekan biaya produksi awal, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Keanggotaan dalam Kelompok Tani Tambuli juga memberikan Hamri akses terhadap berbagai informasi dan bantuan dari pemerintah yang tidak dimiliki oleh petani di luar kelompok tani.

Bapak M. Jafar (74 tahun) merupakan petani senior dengan lahan terluas, yaitu 3 hektar, yang telah dikelolanya selama puluhan tahun. Sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan budidaya kopi di Desa Batetangnga dari masa ke masa, beliau menyampaikan keterangannya secara langsung dalam wawancara berikut:

> Lahan ini memang sudah lahan saya sendiri, sudah puluhan tahun saya kelola. Yang kerja di kebun itu saya sama anak-anak saya, tidak ada orang lain yang kami bayar. Memang sudah begitu dari dulu, semua dikerjakan sendiri dalam

[42]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> keluarga. Kondisi saya memang masih terbatas walaupun sudah lama bertani, tapi lahan ini tetap milik saya dan itu yang paling penting buat saya."[43]

Pengakuan Bapak Jafar menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman bertani yang panjang dengan tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Meskipun telah mengelola lahan seluas 3 hektar selama puluhan tahun, kondisi ekonomi yang masih terbatas menjadi bukti nyata bahwa kepemilikan lahan saja tidak serta-merta menjamin kesejahteraan petani tanpa dukungan akses modal, teknologi, dan pasar yang memadai.

Bapak Henra (51 tahun) adalah informan kelima yang telah bertani kopi selama kurang lebih 20 tahun. Beliau juga mengelola kebun coklat sebagai sumber pendapatan tambahan di samping kopi. Ketika diwawancarai secara langsung mengenai status kepemilikan lahannya, Bapak Henra menyampaikan sebagai berikut:

> "Lahan kopi saya itu lahan milik pribadi, sudah sekitar 20 tahun saya kelola. Saya kerjakan sendiri bersama keluarga, tidak ada orang luar yang membantu secara tetap. Selain kopi, saya juga punya kebun coklat yang ikut membantu penghasilan keluarga, karena kalau hanya mengandalkan kopi saja memang tidak cukup."[44]

Pernyataan Bapak Henra mencerminkan keberagaman sumber pendapatan sebagai strategi adaptasi ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen kopi. Pengelolaan kebun coklat di samping kopi menjadi bukti nyata bahwa petani di Desa Batetangnga tidak sepenuhnya bergantung pada satu komoditas, meskipun kepemilikan lahan tetap bersifat personal dan mandiri.

---

[43]M. Jafar, Petani Kopi, Wawancara 28 Maret 2026
[44]Hendra, Petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain kebun kopi, sebagian informan juga memiliki tanaman cengkeh di dalam lahan yang sama. Kondisi yang menarik adalah bahwa pohon-pohon cengkeh tersebut tidak ditanam di lahan yang terpisah, melainkan tumbuh berdampingan di satu lokasi yang sama dengan tanaman kopi. Pohon cengkeh yang dimiliki pun jumlahnya tidak banyak, hanya beberapa pohon saja yang tumbuh di sela-sela tanaman kopi. Keberadaan cengkeh ini bukan merupakan kebun cengkeh yang dikelola secara khusus, melainkan lebih bersifat tanaman sampingan yang tumbuh secara alami atau sengaja ditanam dalam jumlah terbatas di antara pohon-pohon kopi yang sudah ada.

Pola penanaman campuran antara kopi dan cengkeh dalam satu hamparan lahan yang sama ini mencerminkan praktik agroforestri sederhana yang secara tidak langsung telah dipraktikkan oleh petani di Desa Batetangnga. Meskipun belum terencana secara sistematis, keberadaan beberapa pohon cengkeh di antara tanaman kopi dapat memberikan manfaat ganda, baik sebagai sumber pendapatan tambahan saat cengkeh berbuah maupun sebagai pohon penaung alami yang membantu mengatur intensitas cahaya matahari yang masuk ke tanaman kopi di bawahnya. Dengan demikian, kepemilikan lahan petani di desa ini tidak semata-mata ditanami kopi, tetapi juga diselingi tanaman lain seperti cengkeh dalam jumlah terbatas sebagai bentuk diversifikasi tanaman dalam satu satuan lahan yang sama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Secara keseluruhan, pola kepemilikan lahan di Desa Batetangnga menunjukkan bahwa seluruh informan adalah pemilik lahan yang mandiri. Tidak ditemukan adanya sistem sewa atau subordinasi lahan kepada pihak lain yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Kondisi ini mencerminkan bahwa moda produksi kopi di desa ini tidak sepenuhnya berada dalam cengkeraman struktur kapitalis maupun feodal, meskipun keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar masih menjadi tantangan nyata yang dihadapi petani.

2) Modal Produksi

Modal produksi merupakan faktor penentu dalam keberlangsungan usaha tani. Petani kopi di Desa Batetangnga, sumber modal produksi yang digunakan oleh para informan berasal dari dua sumber utama, yaitu modal pribadi dan bantuan dari pemerintah dalam bentuk bibit tanaman kopi. Tidak ada satu pun informan yang menyebutkan keterlibatan lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi sebagai sumber permodalan. Hal ini mengindikasikan keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal yang seharusnya dapat menjadi pengungkit produktivitas usaha tani.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan dengan Bapak Udi, beliau mengungkapkan sumber modal yang digunakannya dalam menjalankan usaha tani kopi sebagai berikut:

> "Modal usaha saya itu dari uang pribadi sendiri dan ada bantuan bibit tanaman kopi dari pemerintah. Tidak ada pinjaman dari bank atau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> koperasi. Bibit dari pemerintah itu sangat membantu karena kalau harus beli sendiri biayanya lumayan mahal."[45]

Bantuan bibit dari pemerintah yang disebutkan oleh Bapak Udi dan hampir seluruh informan merupakan bentuk intervensi kebijakan pertanian yang memiliki dampak positif dalam menekan biaya awal produksi. Tanpa bantuan bibit tersebut, banyak petani mungkin akan kesulitan untuk memulai atau meremajakan kebun kopinya. Ketergantungan pada modal pribadi yang terbatas juga berdampak pada kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian yang lebih maju dan dalam memelihara kebun secara optimal.

Saudara Hamri juga memberikan keterangan langsung mengenai sumber modal yang ia gunakan dalam mengelola usaha tani kopinya. Dalam wawancara bersama beliau, Saudara Hamri menyampaikan sebagai berikut:

> "Waktu awal mulai bertani kopi, saya tidak keluar modal sama sekali karena saya dapat bibit dari anakan kopi punya petani lain di sekitar sini. Mereka kasih secara cuma-cuma, jadi tidak perlu beli bibit. Selanjutnya baru pakai uang sendiri untuk biaya perawatan dan pengolahan, tidak pernah pinjam ke bank atau koperasi."[46]

Pola memperoleh bibit secara cuma-cuma melalui jaringan sosial antar petani yang diceritakan Saudara Hamri ini mencerminkan eksistensi modal sosial yang kuat di Desa Batetangnga. Praktik berbagi bibit tidak hanya menekan biaya produksi awal, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas petani. Meskipun demikian, pola ini juga dapat menjadi penghambat jika bibit yang disebarkan bukan

[45]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026
[46]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merupakan varietas unggul bersertifikat, yang berpotensi berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil panen jangka panjang.

Saudara Saldi juga mengungkapkan hal yang senada terkait sumber modal usaha taninya. Ketika ditanya langsung mengenai dari mana modal yang ia gunakan, beliau menjawab:

> "Modal saya dari uang pribadi dan bibit bantuan dari pemerintah. Tidak ada pinjaman dari bank atau lembaga lain. Sejauh ini memang hanya andalkan uang sendiri saja untuk keperluan kebun."[47]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak M. Jafar (74 tahun) dalam wawancara langsung yang dilakukan bersamanya:

> "Modal saya itu dari uang sendiri sama bibit yang pernah dikasih pemerintah. Sudah puluhan tahun saya bertani tapi tidak pernah pinjam ke bank, tidak ada yang mau kasih pinjaman juga karena tidak ada jaminannya. Jadi ya pakai apa yang ada saja."[48]

Demikian pula dengan Bapak Henra (51 tahun) yang menyampaikan hal yang sama saat diwawancarai secara langsung:

> "Modal saya dari uang pribadi dan ada bantuan bibit dari pemerintah dulu. Tidak pernah pinjam ke mana-mana karena memang tidak terbiasa dan tidak tahu prosedurnya juga. Kalau ada keperluan mendesak biasanya pakai tabungan sendiri atau minta bantuan keluarga."[49]

Fakta bahwa semua informan pernah menerima bantuan bibit dari pemerintah menunjukkan bahwa program pemberdayaan pertanian kopi dari pemerintah daerah

[47]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026
[48]M.Jafar, Petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026
[49]Hendra, petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

telah menjangkau petani di Desa Batetangnga, meskipun belum disertai dengan dukungan modal finansial yang memadai untuk operasional jangka panjang. Ketidakhadiran lembaga keuangan formal sebagai sumber permodalan mencerminkan masih rendahnya inklusi keuangan di kalangan petani, yang pada akhirnya membatasi kapasitas mereka untuk berinvestasi dalam peningkatan produktivitas usaha tani secara berkelanjutan.

3) Sistem Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan komponen kritis dalam proses produksi kopi yang padat karya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa sistem tenaga kerja yang berlaku di Desa Batetangnga sepenuhnya berbasis pada tenaga kerja keluarga. Tidak ada satu pun informan yang menggunakan jasa tenaga kerja upahan dari luar keluarga dalam kegiatan produksi kopi sehari-harinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tani kopi di desa ini masih bersifat subsistensi dan belum berkembang ke skala yang memerlukan penambahan tenaga kerja eksternal secara rutin.

Bapak Udi menyampaikan secara langsung dalam wawancara mengenai sistem tenaga kerja yang diterapkannya dalam usaha tani kopi:

> "Yang bekerja di kebun kopi saya itu hanya keluarga sendiri. Mulai dari rawat pohon, panen, sampai olah hasil panen itu semua kami kerjakan bersama di dalam keluarga. Tidak ada orang luar yang kami bayar untuk membantu, karena memang tidak ada dananya untuk itu."[50]

[50]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam usaha tani merupakan strategi efisiensi biaya yang umum dilakukan oleh petani kecil. Di satu sisi hal ini mencerminkan keterbatasan kemampuan finansial untuk membayar tenaga kerja profesional, namun di sisi lain juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam keluarga terhadap keberhasilan usaha tani.

Hal yang sama diungkapkan oleh Saudara Saldi ketika ditanyakan langsung mengenai siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan kebun kopinya:

> "Yang kerja di kebun cuma saya sama keluarga sendiri. Tidak ada orang lain yang kami bayar untuk bantu. Memang kalau skala kebun seperti ini tidak butuh tenaga dari luar, keluarga saja sudah cukup."[51]

Saudara Hamri juga menyampaikan pandangannya secara langsung mengenai sistem tenaga kerja yang ia terapkan dalam usaha tani kopinya:

> "Semua pekerjaan di kebun saya lakukan bersama anggota keluarga. Mulai dari menyiram, membersihkan, panen, sampai pengeringan itu semua dikerjakan sendiri. Tidak pernah pakai tenaga orang luar karena memang tidak ada dananya untuk bayar orang."[52]

Bapak M. Jafar turut memberikan keterangannya secara langsung mengenai sistem tenaga kerja dalam usaha taninya yang telah berlangsung selama puluhan tahun:

> "Yang bekerja di kebun itu saya dan anak-anak saya. Sudah dari dulu begitu, tidak pernah bayar orang luar untuk bantu panen atau rawat kebun. Anak-anak sudah terbiasa, jadi mereka tahu apa yang harus dikerjakan tanpa harus disuruh-suruh lagi."[53]

---

[51]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026
[52]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026
[53]M. Jafar, Petani Kopi, Wawancara 28 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Begitu pula dengan Bapak Henra yang menegaskan hal yang sama saat diwawancarai secara langsung:

> "Tenaga kerjanya cuma dari keluarga saja. Saya, istri, dan anak-anak yang bantu kalau lagi panen. Tidak ada yang dibayar dari luar. Memang begini caranya kami bertani, sudah 20 tahun lebih saya jalani seperti ini."[54]

Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum pertanian skala kecil di pedesaan Indonesia, di mana keterbatasan modal mendorong petani untuk mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja internal keluarga. Sistem tenaga kerja keluarga ini memiliki keunggulan tersendiri karena membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha tani. Namun demikian, keterbatasan jumlah anggota keluarga yang mampu bekerja juga dapat menjadi kendala ketika memasuki musim panen raya yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah lebih banyak dalam waktu yang bersamaan.

4) Teknologi dan Alat Produksi

Aspek teknologi dan alat produksi merupakan indikator penting dalam menilai tingkat modernisasi moda produksi pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di Desa Batetangnga, ditemukan bahwa seluruh informan telah menggunakan mesin penggiling kopi (mesin giling kopi) sebagai alat produksi utama, yang disertai dengan penggunaan terpal untuk proses penjemuran biji kopi. Penggunaan mesin giling ini menandai adanya transisi dari cara produksi yang

[54]Hendra, Petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sepenuhnya tradisional-manual menuju penggunaan teknologi mekanis dalam proses pengolahan pascapanen.

Bapak Udi memberikan keterangan langsung mengenai alat dan teknologi yang ia gunakan dalam proses produksi kopinya:

> "Alat yang saya gunakan adalah mesin giling kopi dan terpal untuk menjemur biji kopi setelah digiling. Dengan mesin itu pekerjaan kupas kopi jadi jauh lebih cepat dibanding cara manual dulu. Saya rasa teknologi yang saya pakai sudah cukup modern untuk kondisi di sini."[55]

Penggunaan mesin giling kopi yang disebutkan Bapak Udi secara signifikan mempercepat proses pemisahan biji kopi dari kulitnya, yang pada sistem tradisional dilakukan secara manual menggunakan lesung. Dengan mesin giling, efisiensi kerja meningkat dan volume produksi yang dapat diproses dalam satu siklus pun meningkat.

Saudara Saldi juga mengungkapkan hal yang serupa dalam wawancara langsung mengenai alat dan teknologi yang ia gunakan dalam proses produksi kopinya:

> "Alat yang saya pakai mesin giling kopi untuk kupas kulitnya, terus terpal untuk jemur biji kopinya. Itu yang paling utama. Selebihnya ya alat-alat kebun biasa seperti parang dan cangkul untuk bersihkan gulma dan rawat pohon."[56]

[55]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026
[56]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Saudara Hamri pun memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda saat diwawancarai secara langsung mengenai teknologi produksi yang ia gunakan di kebunnya:

> "Alat produksi saya pakai mesin giling kopi dan terpal untuk jemur. Di kebun kegiatannya ada bersihkan tunas muda, semprot gulma, kasih pupuk, pangkas pohon naungan supaya sinar matahari cukup masuk, terus periksa buah dari hama. Saya rasa sudah cukup modern meskipun belum pakai teknologi canggih."[57]

Bapak M. Jafar juga mendeskripsikan secara langsung alat-alat yang digunakannya selama puluhan tahun bertani kopi:

> "Alat yang saya pakai mesin giling sama terpal jemur. Dulu waktu belum ada mesin, kupas kopi itu pakai tangan semua, capek sekali. Sekarang sudah ada mesin jadi lebih mudah dan cepat. Tapi teknologi lain yang lebih canggih memang belum ada di sini."[58]

Bapak Henra turut menyampaikan keterangannya secara langsung mengenai teknologi yang ia gunakan dalam proses produksi kopi:

> "Saya pakai mesin giling kopi dan terpal untuk proses pascapanen. Di kebun ada kegiatan bersih-bersih, pangkas pohon, semprot hama kalau perlu. Sudah lumayan modern dibanding dulu yang serba manual, tapi memang masih jauh dari teknologi pengolahan kopi yang benar-benar modern."[59]

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas petani di kebun meliputi pembersihan tunas muda, pemberantasan gulma, pemupukan, pemangkasan pohon pelindung untuk mengatur intensitas cahaya matahari, serta pemeriksaan buah dari

[57]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026
[58]M. Jafar, Petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026
[59]Hendra, Petani Kopi, Wawancara 28 Maret 20265

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

serangan hama. Rangkaian aktivitas ini menunjukkan adanya pemahaman dasar tentang *good agricultural practices* (GAP) yang telah dipraktikkan secara empiris oleh petani, meskipun belum sepenuhnya berlandaskan pada ilmu pengetahuan pertanian modern yang terstandarisasi.

Meskipun para petani mengklaim telah menggunakan teknologi modern, perlu dicermati bahwa penggunaan mesin giling kopi dan terpal jemur belum dapat dikategorikan sebagai teknologi pertanian tingkat lanjut. Adopsi teknologi yang masih terbatas ini mencerminkan keterbatasan akses petani terhadap informasi, pelatihan, dan modal untuk mengadopsi teknologi yang lebih canggih, seperti sistem pengolahan basah *(wet processing)* yang dapat menghasilkan kopi dengan kualitas dan nilai jual lebih tinggi. Peningkatan kapasitas teknologi produksi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi dari Desa Batetangnga.

5) Proses Produksi Kopi

Proses produksi kopi di Desa Batetangnga berlangsung melalui serangkaian tahapan yang relatif seragam di antara seluruh informan, mulai dari pemeliharaan kebun hingga pemasaran hasil. Berdasarkan hasil wawancara, alur proses produksi yang dilakukan oleh para petani dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, buah kopi yang telah matang dipetik secara selektif dari pohon; kedua, buah kopi yang telah dipetik langsung digiling menggunakan mesin penggiling khusus kopi untuk melepaskan kulit buah; ketiga, biji kopi yang telah terlepas dari kulitnya kemudian dijemur di atas terpal selama beberapa hari hingga kering; keempat, setelah kering,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

biji kopi digiling kembali untuk memisahkan kulit tanduk *(parchment)* dari biji; kelima, dilakukan proses sortasi untuk memisahkan biji yang tidak layak jual; dan keenam, biji kopi yang telah tersortir siap untuk dipasarkan.

Bapak Udi menjelaskan bahwa satu siklus produksi dari panen hingga siap jual membutuhkan waktu sekitar dua minggu, tergantung pada kondisi cuaca dan volume panen. Penjelasan ini konsisten dengan pernyataan seluruh informan lainnya. Ketergantungan terhadap kondisi cuaca dalam proses penjemuran merupakan salah satu titik kerentanan dalam moda produksi ini. Apabila cuaca hujan terus-menerus, proses penjemuran akan berlangsung lebih lama dari biasanya, yang berisiko menyebabkan penurunan kualitas biji kopi akibat pertumbuhan jamur atau fermentasi berlebih.

Kendala utama yang dihadapi oleh seluruh informan dalam proses produksi adalah serangan hama dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Bapak Udi menyatakan bahwa ketika cuaca cerah dan tanaman terbebas dari hama, produksi kopi akan melimpah dan berkualitas baik. Sebaliknya, cuaca hujan yang berkepanjangan disertai serangan hama dapat menyebabkan buah kopi membusuk di pohon sebelum sempat dipetik, sehingga mengurangi volume dan kualitas panen secara drastis. Kondisi ini menunjukkan tingginya tingkat kerentanan usaha tani kopi terhadap faktor alam yang sulit dikendalikan oleh petani secara individual tanpa dukungan teknologi pertanian yang memadai.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mengenai pemasaran hasil panen, seluruh informan menjual kopi mereka dalam bentuk biji kopi kering kepada pembeli atau pengepul lokal. Tidak ada informan yang melakukan pengolahan lebih lanjut menjadi kopi bubuk atau produk olahan kopi lainnya untuk dipasarkan secara mandiri. Pola pemasaran yang masih sederhana dan menggantungkan diri pada pengepul lokal ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah dalam menentukan harga jual, karena harga akhirnya ditentukan oleh pihak pengepul, bukan oleh petani sendiri. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, mengingat pengolahan hingga produk akhir berpotensi meningkatkan nilai jual kopi secara signifikan.

Berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi, terdapat variasi di antara para informan yang dipengaruhi oleh luas lahan, volume panen, dan kondisi musim. Berikut ini adalah gambaran pendapatan bulanan masing-masing informan dari hasil penjualan kopi:

Tabel 4.5 Pendapatan Bulanan Informan dari Usaha Tani Kopi

No	Nama Informan	Pendapatan per Bulan
1	Udi	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
2	Saldi	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
3	Amri	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
4	M. Jafar	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000
5	Hendra	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000

Sumber: Data Primer, 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan tabel di atas, pendapatan para informan berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 per bulan. Saldi dan Hendra memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan informan lainnya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh luas lahan yang lebih sempit atau volume panen yang lebih kecil. Sementara itu, Udi, Amri, dan M. Jafar memperoleh pendapatan yang relatif lebih tinggi. Meskipun demikian, seluruh informan masih bergantung sepenuhnya pada harga yang ditetapkan pengepul, sehingga pendapatan mereka bersifat fluktuatif dan tidak menentu dari waktu ke waktu.

6) Pembagian Hasil Produksi

Pembagian hasil produksi merupakan aspek penting dalam memahami hubungan kerja dan relasi produksi di kalangan petani kopi. Dalam konteks pertanian di Desa Batetangnga, pembagian hasil tidak selalu bersifat uang tunai, tetapi dapat pula dilakukan dalam bentuk hasil panen secara langsung maupun melalui mekanisme gadai. Pola ini mencerminkan masih hidupnya tradisi tolong-menolong dan hubungan kerja yang bersifat non-formal di antara sesama petani maupun antara pemilik lahan dengan pihak yang membantu proses panen.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Udi selaku petani kopi di Desa Batetangnga, beliau menjelaskan pola pembagian hasil yang pernah diterapkan dalam usaha tani kopinya sebagai berikut:

“Kalau dulu pernah ada sistem bagi hasil. Misalnya pemilik lahan panen dan dapat 4 karung, maka 1 karung itu untuk yang bantu, dan 3 karung sisanya untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pemilik lahan. Jadi perbandingannya kira-kira seperti itu. Tapi caranya tidak selalu pakai karung, kadang dikasih uang sesuai harga kopi waktu itu.[60]

Pernyataan Bapak Udi tersebut menggambarkan bahwa sistem pembagian hasil yang pernah berlaku di Desa Batetangnga mengikuti pola proporsional yang cukup sederhana, yaitu setiap empat bagian hasil panen, satu bagian diberikan kepada pihak yang membantu dan tiga bagian menjadi hak pemilik lahan. Proporsi ini bersifat tidak tertulis dan lebih didasarkan pada kesepakatan lisan antara para pihak yang terlibat, sehingga fleksibel menyesuaikan kondisi panen. Selain dalam bentuk hasil panen berupa karung kopi, pembagian hasil juga dapat dilakukan dalam bentuk uang tunai yang nilainya disesuaikan dengan harga kopi yang berlaku pada saat itu. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat mekanisme gadai yang digunakan sebagai bentuk imbal jasa, di mana pihak yang membantu memegang hak atas sejumlah hasil panen sebagai jaminan atas bantuan yang diberikan. Pola pembagian hasil yang beragam ini mencerminkan fleksibilitas relasi kerja berbasis kepercayaan yang masih kuat dalam tradisi pertanian di Desa Batetangnga, meskipun saat ini sebagian besar petani telah beralih mengelola kebun secara mandiri bersama keluarga inti.

3. Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar

Kesejahteraan petani tidak hanya diukur dari aspek pendapatan semata, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi lain seperti kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset, akses terhadap fasilitas dasar (sanitasi, pendidikan, kesehatan), serta ketahanan

[60]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ekonomi keluarga secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga dianalisis berdasarkan data wawancara mendalam dengan lima informan, yang dilengkapi dengan data statistik persentase penduduk miskin di Kabupaten Polewali Mandar sebagai konteks makro. Data statistik tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Polewali Mandar

Tahun	Persentase Penduduk Miskin (%)
2023	16,08
2024	15,66
2025	14,02

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2025

Data pada Tabel 4.6 memperlihatkan adanya tren penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Polewali Mandar secara konsisten dari tahun 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023, persentase penduduk miskin tercatat sebesar 16,08%, kemudian turun menjadi 15,66% pada tahun 2024, dan kembali turun menjadi 14,02% pada tahun 2025. Penurunan angka kemiskinan ini merupakan sinyal yang positif dari segi makro ekonomi daerah. Namun demikian, angka kemiskinan sebesar 14,02% pada tahun 2025 masih tergolong cukup tinggi, yang berarti bahwa sekitar 14 dari setiap 100 penduduk di Kabupaten Polewali Mandar masih berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini relevan dengan temuan lapangan di Desa Batetangnga, di mana mayoritas petani kopi masih menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan meskipun telah bekerja keras dalam mengelola kebun kopinya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penurunan angka kemiskinan yang terjadi di level kabupaten belum serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani kopi di tingkat desa. Berbagai faktor struktural seperti keterbatasan akses pasar, fluktuasi harga kopi, dan minimnya dukungan modal masih menjadi hambatan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Temuan lapangan melalui wawancara dengan para informan memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, sebagaimana diuraikan secara rinci berikut ini.

1) Tingkat Pendapatan dan Ketercukupan Kebutuhan Dasar

Aspek pendapatan merupakan tolok ukur yang paling mendasar dalam mengukur kesejahteraan ekonomi. Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan dari usaha tani kopi bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi musim serta intensitas serangan hama. Tidak ada satu pun informan yang menyatakan bahwa pendapatan dari kopi telah mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya secara memadai.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Udi selaku petani kopi yang memiliki 5 orang tanggungan keluarga, beliau menyampaikan dengan jelas mengenai kondisi pendapatannya:

> "Tidak menentu, tergantung musim dan serangan hama. Jika cuaca cerah dan terhindar dari hama maka tanaman kopi juga akan tumbuh sehat dan menghasilkan buah yang banyak serta kualitasnya bagus. Tetapi jika cuaca selalu hujan dan hama menyerang maka buah kopi akan busuk di pohon sehingga mengurangi kualitas buah kopi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Jawabannya tidak karena hasil kopi juga tidak banyak sehingga tidak dapat menutupi kebutuhan sehari-hari."[61]

Pengakuan Bapak Udi tersebut dengan jelas menggambarkan kondisi ketidakpastian ekonomi yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Batetangnga. Ketergantungan total pada hasil panen kopi sebagai sumber pendapatan tunggal, tanpa adanya sumber penghasilan lain, menempatkan keluarga petani dalam posisi yang sangat rentan secara ekonomi. Ketika musim panen tidak berjalan sesuai harapan akibat cuaca buruk atau serangan hama, maka keluarga tersebut praktis tidak memiliki penghasilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, maupun kebutuhan kesehatan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan tingkat kesejahteraan yang masih sangat rendah dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Saudara Saldi (21 tahun) yang masih berstatus mahasiswa juga memberikan keterangan langsung mengenai kondisi pendapatannya dari usaha tani kopi. Dalam wawancara yang dilakukan bersama beliau, Saudara Saldi menyampaikan sebagai berikut:

> "Pendapatan dari kopi itu sebenarnya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasilnya tidak bisa diandalkan sepenuhnya karena tergantung musim dan kondisi tanaman. Tapi saya tetap berusaha maksimalkan apa yang ada supaya bisa cukup, walaupun kadang masih kurang."[62]

[61]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026
[62]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pernyataan Saudara Saldi menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang nyata yang dialami oleh generasi muda petani kopi di desa tersebut, sekaligus menggambarkan sikap ketangguhan dan upaya adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi yang ada.

Saudara Hamri (25 tahun) yang memiliki 3 orang tanggungan keluarga turut memberikan keterangannya secara langsung dalam wawancara berikut:

> "Pendapatan dari kopi tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Saya tidak punya penghasilan lain di luar kopi, jadi kalau panen tidak bagus ya kami benar-benar susah. Hama dan cuaca itu yang paling sering jadi masalah, susah dikontrol tanpa ada bantuan teknologi yang lebih baik."[63]

Kondisi yang diungkapkan Saudara Hamri menempatkan keluarganya dalam situasi yang rentan, terutama mengingat bahwa produktivitas kopi sangat dipengaruhi oleh faktor alam yang sulit dikendalikan. Meskipun Hamri telah bertani kopi selama sekitar 10 tahun, faktor eksternal seperti cuaca dan hama tetap menjadi ancaman utama yang tidak dapat sepenuhnya diantisipasi tanpa dukungan teknologi pertanian yang memadai.

Bapak M. Jafar (74 tahun) yang merupakan petani senior dengan lahan terluas (3 hektar) juga menyampaikan kondisi pendapatannya secara langsung dalam wawancara berikut:

> "Hasil kopi tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari saya. Sudah puluhan tahun saya bertani tapi kondisi ekonomi saya memang masih terbatas. Saya sekarang banyak dibantu sama anak-anak, mereka yang

[63]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> kirim uang untuk tambah kebutuhan sehari-hari. Tanpa bantuan anak-anak saya tidak tahu bagaimana bisa bertahan."[64]

Fakta yang diungkapkan Bapak Jafar bahwa seorang petani senior dengan pengalaman puluhan tahun dan lahan seluas 3 hektar pun masih harus bergantung pada kiriman uang dari anaknya menunjukkan betapa rendahnya tingkat kesejahteraan yang dicapai melalui usaha tani kopi di desa ini. Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan kesejahteraan petani yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Bapak Henra (51 tahun) yang memiliki 6 orang tanggungan keluarga terbanyak di antara seluruh informan turut memaparkan kondisi pendapatannya secara langsung dalam wawancara berikut:

> "Penghasilan dari kopi tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari karena tanggungan keluarga saya banyak. Untungnya anak pertama saya sudah kerja dan sering kirim uang. Istri saya juga kerja di katering pesantren dekat sini. Saya juga punya kebun coklat yang ikut bantu. Jadi penghasilan kami itu dari beberapa sumber, bukan hanya kopi saja."[65]

Diversifikasi sumber pendapatan yang dilakukan keluarga Bapak Henra merupakan strategi adaptasi ekonomi yang cerdas dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari kopi. Namun kondisi tersebut juga mencerminkan bahwa usaha tani kopi saja tidak mampu menjamin ketercukupan kebutuhan hidup keluarga dengan tanggungan yang banyak, sehingga menuntut berbagai sumber penghasilan tambahan untuk menutup kekurangan tersebut.

---

[64]M. Jafar, Petani Kopi, Wawancara 28 Maret 2026
[65]Henra, Petani Kopi, Wawancara 28 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Kondisi Tempat Tinggal dan Kepemilikan Aset

Kondisi tempat tinggal dan kepemilikan aset merupakan indikator kesejahteraan yang dapat diobservasi secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, kondisi hunian seluruh informan di Desa Batetangnga menunjukkan kualitas yang masih sangat sederhana dan terbatas. Rumah Bapak Udi merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Ketika diwawancarai langsung mengenai kondisi tempat tinggal dan aset yang dimilikinya, Bapak Udi menyampaikan sebagai berikut:

> "Rumah saya rumah panggung kayu. Untuk kamar mandi dan WC, kami tidak punya sendiri jadi setiap hari kami pakai kamar mandi di musholla yang ada di dekat rumah. Kalau aset, saya cuma punya 1 motor. Di sekitar rumah ada tanaman-tanaman, ada bunga, pohon buah, sayur-sayuran juga."[66]

Ketiadaan fasilitas sanitasi dasar seperti kamar mandi dan WC pribadi yang diakui Bapak Udi merupakan indikator nyata dari rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga, yang berdampak pula pada aspek kesehatan dan kualitas hidup sehari-hari. Kepemilikan aset yang hanya berupa 1 unit sepeda motor juga mencerminkan keterbatasan ekonomi yang masih dihadapinya.

Kondisi hunian Saudara Saldi tidak jauh berbeda. Rumahnya merupakan bangunan dari kayu yang masih layak untuk ditinggali, namun juga tidak memiliki WC yang layak secara mandiri. Saat diwawancarai secara langsung mengenai kondisi tempat tinggalnya, Saudara Saldi menyampaikan:

[66]Udi, Petani Kopi, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Rumah saya itu rumah kayu, masih layak untuk ditinggali. Untuk WC kami masih numpang di WC tetangga yang masih keluarga juga, karena belum punya sendiri. Aset yang saya punya sekarang ada 2 motor."[67]

Keterbatasan fasilitas sanitasi yang diakui Saudara Saldi menjadi catatan penting dalam menilai kualitas kesejahteraan hidup petani muda ini. Meskipun kepemilikan aset berupa 2 unit sepeda motor relatif lebih baik dibanding beberapa informan lain, ketiadaan WC pribadi tetap mencerminkan masih rendahnya standar hunian yang dimiliki.

Saudara Hamri juga memberikan keterangan langsung mengenai kondisi tempat tinggal dan kepemilikan asetnya:

> "Rumah saya rumah panggung kayu, masih layak ditinggali dan sudah ada kamar mandi sama WC yang layak di dalam rumah. Alhamdulillah sudah lumayan dibanding tetangga yang lain. Kalau aset saya ada 3 motor yang keluarga pakai sehari-hari."[68]

Kondisi yang lebih baik yang dimiliki Saudara Hamri dengan fasilitas kamar mandi dan WC yang layak serta 3 unit sepeda motor mencerminkan bahwa meskipun secara umum tingkat kesejahteraan petani di desa ini masih rendah, terdapat variasi antar-rumah tangga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komposisi keluarga, lama bertani, dan sumber pendapatan tambahan.

Bapak M. Jafar menempati rumah panggung dari kayu. Saat diwawancarai langsung mengenai kondisi hunian dan aset yang dimilikinya, beliau menyampaikan:

---

[67]Saldi, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026
[68]Hamri, Petani Kopi dan Mahasiswa, Wawancara 27 Maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Rumah saya rumah panggung kayu, layak untuk ditinggali. Ada kamar mandi dan WC tapi dindingnya masih pakai kain, belum ada atapnya. Memang masih kurang layak tapi itulah yang ada. Kalau aset tidak ada motor, yang ada cuma rumah ini saja."[69]

Kondisi fasilitas sanitasi yang masih sangat minim yang diakui Bapak Jafar mencerminkan keterbatasan ekonomi yang dialaminya meskipun telah bertani kopi selama puluhan tahun. Ketiadaan kendaraan bermotor dan hanya memiliki rumah sebagai satu-satunya aset menjadi gambaran nyata bahwa masa bertani yang panjang tidak selalu berkorelasi dengan akumulasi aset yang signifikan.

Bapak Henra memiliki kondisi yang secara ekonomi paling rentan di antara seluruh informan. Dalam wawancara langsung bersamanya, Bapak Henra menyampaikan kondisi tempat tinggal dan asetnya sebagai berikut:

> "Saya tinggal di rumah mertua, rumah panggung kayu. Ada kamar mandi sama WC tapi dindingnya masih kain dan tidak ada atapnya. Saya pernah punya rumah sendiri tapi sudah saya jual dulu. Sekarang aset saya tinggal 2 motor. Memang kondisi saya paling pas-pasan di antara yang lain, tanggungan banyak tapi penghasilan terbatas."[70]

Kondisi yang paling menonjol dari Bapak Henra adalah tanggungan keluarga yang sangat besar (6 orang) dengan sumber penghasilan utama dari kopi yang tidak menentu, sehingga menjadikannya paling rentan terhadap tekanan ekonomi di antara seluruh informan. Ketiadaan rumah pribadi dan fasilitas sanitasi yang belum memadai menjadi cerminan nyata dari tekanan ekonomi yang dialaminya sehari-hari.

---

[69]M. Jafar, Pertani Kopi, Wawancara 28 Maret 2026
[70]Hendra, Petani Kopi, Wawancara 28 maret 2026

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambaran kondisi tempat tinggal dan kepemilikan aset seluruh informan secara umum mencerminkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar informan tinggal di rumah kayu atau rumah panggung dengan fasilitas sanitasi yang sangat terbatas, bahkan beberapa di antaranya tidak memiliki kamar mandi dan WC sendiri. Kepemilikan aset pun masih sangat terbatas, didominasi oleh kepemilikan kendaraan bermotor (sepeda motor) sebagai alat transportasi, tanpa adanya aset produktif yang bernilai tinggi seperti mesin pengolahan kopi yang modern, kendaraan angkut, atau aset investasi lainnya.

3) Akses terhadap Kelompok Tani dan Dukungan Institusional

Kelembagaan pertanian seperti kelompok tani merupakan salah satu sarana penting dalam memperkuat posisi tawar petani, memfasilitasi akses terhadap informasi pertanian, teknologi baru, serta program bantuan dari pemerintah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dari lima informan, hanya dua orang yang tergabung dalam kelompok tani, yaitu Bapak Udi dan Saudara Hamri, keduanya terdaftar dalam Kelompok Tani Tambuli. Sementara tiga informan lainnya, yakni Saudara Saldi, Bapak M. Jafar, dan Bapak Henra, tidak tergabung dalam kelompok tani manapun.

Ketidaktergabungan sebagian petani dalam kelompok tani merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian khusus. Petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses informasi pertanian terkini, pelatihan teknis, program bantuan pemerintah, dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Hal ini pada gilirannya berdampak pada produktivitas usaha tani dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tingkat kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penguatan kelembagaan kelompok tani dan perluasan jangkauan keanggotaan menjadi langkah strategis yang perlu didorong oleh berbagai pihak, baik pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang pemberdayaan petani.

Meskipun demikian, seluruh informan baik yang tergabung maupun yang tidak tergabung dalam kelompok tani mengaku pernah mendapatkan bantuan bibit tanaman kopi dari pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa program distribusi bibit dari pemerintah memiliki jangkauan yang cukup luas dan tidak terbatas hanya pada anggota kelompok tani tertentu. Namun ke depannya, pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan dari pemerintah dan penyuluh pertanian sangat dibutuhkan agar manfaat bantuan yang diberikan dapat dioptimalkan secara maksimal oleh petani, sehingga berdampak nyata pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

4) Analisis Umum Kesejahteraan Petani Kopi

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dipaparkan, baik dari hasil wawancara mendalam dengan lima informan maupun dari data statistik persentase kemiskinan di Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga secara umum masih berada pada tingkat yang rendah. Pendapatan yang tidak menentu, ketergantungan pada faktor alam, keterbatasan akses modal, serta lemahnya posisi tawar dalam rantai pemasaran merupakan faktor-faktor utama yang menghambat peningkatan kesejahteraan petani.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Polewali Mandar dari 16,08% pada tahun 2023 menjadi 14,02% pada tahun 2025 memang merupakan perkembangan yang positif secara makro. Namun data lapangan menunjukkan bahwa perbaikan kondisi makro ekonomi ini belum sepenuhnya dirasakan oleh petani kopi di tingkat desa. Petani masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih sistematis dan komprehensif, mulai dari penguatan kapasitas teknis produksi, peningkatan akses permodalan, pengembangan sistem pemasaran yang lebih berkeadilan, hingga penguatan kelembagaan petani melalui kelompok tani yang aktif dan fungsional.

Tren peningkatan produksi kopi di Kabupaten Polewali Mandar yang tercermin dalam data statistik perlu diimbangi dengan peningkatan nilai tambah produk dan penguatan posisi tawar petani dalam rantai nilai kopi secara keseluruhan. Apabila petani hanya menjual kopi dalam bentuk biji kering mentah kepada pengepul lokal seperti yang terjadi saat ini, maka manfaat dari peningkatan produksi tidak akan optimal dinikmati oleh petani itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengolahan pascapanen, diversifikasi produk olahan kopi, serta pembukaan akses pasar yang lebih luas menjadi keniscayaan yang harus diperjuangkan bersama oleh semua pemangku kepentingan demi tercapainya kesejahteraan petani kopi yang sejati dan berkelanjutan di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Pembahasan

1. Analisis Moda Produksi Petani Kopi Di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar

a. Kekuatan Produksi (*Forces of Production*)

Kekuatan produksi (*forces of production*) merupakan salah satu komponen utama dalam teori moda produksi Karl Marx yang menjelaskan kemampuan suatu masyarakat dalam menjalankan aktivitas produksi. Kekuatan produksi mencakup seluruh unsur yang digunakan untuk menghasilkan suatu komoditas, yaitu alat produksi (*means of production*) dan tenaga kerja (*labour power*). Alat produksi meliputi kepemilikan lahan, modal, serta teknologi yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan tenaga kerja merupakan kemampuan manusia yang menggerakkan seluruh proses tersebut. Interaksi antara unsur-unsur tersebut menentukan kapasitas produksi sekaligus menjadi dasar terbentuknya hubungan produksi dalam suatu masyarakat. Analisis terhadap kekuatan produksi petani kopi di Desa Batetangnga dilakukan untuk memahami bagaimana sumber daya produksi dimanfaatkan serta bagaimana karakteristik sistem produksi yang dijalankan oleh petani.

Kepemilikan alat produksi menjadi salah satu aspek penting dalam mengidentifikasi kekuatan produksi petani kopi di Desa Batetangnga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menguasai lahan perkebunan yang mereka kelola beserta peralatan budidaya yang digunakan selama proses produksi. Penguasaan tersebut memberikan keleluasaan kepada petani untuk menentukan jenis tanaman, pola budidaya, waktu panen, hingga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengelolaan hasil produksi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing rumah tangga.

Karl Marx menempatkan alat produksi (*means of production*) sebagai unsur pokok dalam kekuatan produksi karena menentukan posisi pelaku produksi terhadap proses kerja. Kepemilikan lahan dan sarana produksi menunjukkan bahwa petani memiliki kontrol secara langsung terhadap aktivitas produksi yang dijalankan. Kontrol tersebut memungkinkan petani mengorganisasi proses produksi tanpa bergantung pada kepemilikan alat produksi oleh pihak lain. Meskipun demikian, kepemilikan tersebut tidak serta-merta mencerminkan tingginya kapasitas produksi, karena kemampuan menghasilkan nilai ekonomi juga dipengaruhi oleh kualitas alat produksi, teknologi yang digunakan, serta kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan alat produksi oleh petani kopi di Desa Batetangnga masih berada pada skala usaha tani rakyat. Lahan dan peralatan produksi dimiliki secara individual oleh rumah tangga petani, sehingga proses produksi berlangsung secara mandiri tanpa adanya pemisahan antara pemilik alat produksi dan pelaksana kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemandirian dalam mengelola proses produksi, namun pada saat yang sama masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan kapasitas usaha karena alat produksi yang dimiliki belum sepenuhnya mengalami modernisasi.

Penelitian Rafka Tania (2019) memperlihatkan bahwa kemampuan petani dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya yang dimiliki sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada kesejahteraan petani kopi di

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampung Barat, hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan terhadap sumber daya produksi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat dampak kepemilikan alat produksi terhadap kesejahteraan, tetapi juga menempatkannya sebagai bagian dari kekuatan produksi dalam teori moda produksi Karl Marx untuk menjelaskan karakteristik sistem produksi petani kopi di Desa Batetangnga.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan alat produksi memberikan kendali kepada petani terhadap proses budidaya kopi, mulai dari pengelolaan lahan hingga pemanfaatan hasil panen. Kendali tersebut menjadi salah satu ciri penting kekuatan produksi yang berkembang di Desa Batetangnga, meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi, modal, dan akses terhadap sumber daya produksi lainnya.

Modal produksi merupakan salah satu unsur penting dalam kekuatan produksi karena menentukan kemampuan petani dalam menjalankan seluruh tahapan usaha tani kopi. Modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, peralatan pertanian, serta biaya pemeliharaan hingga proses panen. Ketersediaan modal tidak hanya memengaruhi kelancaran proses produksi, tetapi juga menentukan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas usaha tani kopi di Desa Batetangnga umumnya dibiayai menggunakan modal yang berasal dari petani sendiri. Pemanfaatan modal pribadi mencerminkan adanya kemandirian dalam membiayai proses produksi sehingga petani tidak bergantung sepenuhnya pada

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lembaga keuangan maupun pemilik modal eksternal. Pola tersebut memberikan keleluasaan kepada petani dalam menentukan keputusan produksi sesuai dengan kondisi dan kemampuan ekonomi rumah tangga masing-masing.

Karl Marx memandang modal sebagai bagian dari alat produksi yang berfungsi menggerakkan proses produksi untuk menghasilkan komoditas. Penguasaan modal oleh petani menunjukkan bahwa proses produksi masih berada di bawah kendali rumah tangga petani sebagai pemilik alat produksi. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah modal menyebabkan ruang pengembangan usaha menjadi relatif sempit. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan petani untuk memperbarui teknologi, memperluas skala usaha, maupun meningkatkan efisiensi produksi. Dengan kata lain, modal yang dimiliki telah mampu mempertahankan keberlangsungan usaha tani, tetapi belum cukup untuk mendorong perkembangan kekuatan produksi secara optimal.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Maylani Florensi Hutasoit, yang menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rumah tangga petani kopi dipengaruhi oleh kemampuan mengelola usaha tani secara berkelanjutan sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis pendapatan dan kesejahteraan, sedangkan penelitian ini menempatkan modal sebagai salah satu unsur kekuatan produksi yang menentukan kemampuan petani dalam mengelola proses produksi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa modal tidak hanya dipandang sebagai sumber pembiayaan usaha, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk karakteristik moda produksi petani kopi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Uraian tersebut menunjukkan bahwa modal produksi yang bersumber dari kemampuan ekonomi rumah tangga memberikan kendali kepada petani dalam menjalankan usaha tani kopi secara mandiri. Namun, keterbatasan modal yang dimiliki menyebabkan pengembangan usaha masih berlangsung dalam skala kecil sehingga kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah hasil produksi belum berkembang secara maksimal. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa modal produksi petani kopi di Desa Batetangnga masih mencerminkan kekuatan produksi yang berkembang pada tingkat usaha tani rakyat.

Teknologi produksi menjadi salah satu unsur yang menentukan perkembangan kekuatan produksi dalam suatu sistem produksi. Penggunaan teknologi berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja, produktivitas, serta kualitas hasil produksi yang dihasilkan petani. Tingkat perkembangan teknologi juga mencerminkan kemampuan pelaku produksi dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan inovasi untuk mendukung aktivitas ekonomi yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan petani kopi di Desa Batetangnga masih didominasi oleh teknologi sederhana. Proses budidaya, pemeliharaan tanaman, hingga pengolahan pascapanen sebagian besar masih mengandalkan peralatan tradisional dan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Pemanfaatan teknologi modern dalam kegiatan produksi masih terbatas sehingga sebagian besar pekerjaan dilakukan secara manual oleh petani dan anggota keluarganya. Kondisi tersebut menyebabkan proses produksi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama serta menghasilkan produktivitas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang belum optimal dibandingkan dengan sistem produksi yang telah memanfaatkan teknologi yang lebih maju.

Karl Marx menjelaskan bahwa perkembangan teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekuatan produksi karena kemajuan alat produksi akan memengaruhi kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan komoditas. Perubahan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga mendorong perubahan dalam organisasi produksi serta hubungan sosial yang terbentuk di dalam proses produksi. Penggunaan teknologi yang masih sederhana pada petani kopi di Desa Batetangnga menunjukkan bahwa perkembangan kekuatan produksi belum mengalami transformasi secara signifikan. Aktivitas produksi masih bertumpu pada keterampilan, pengalaman, dan kemampuan fisik petani dibandingkan dengan pemanfaatan teknologi yang lebih modern.

Penelitian Firda Wati (2019) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya keterbatasan sumber daya yang berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Meskipun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis sosial ekonomi dan kesejahteraan, hasilnya memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana pendukung usaha tani masih menjadi kendala dalam meningkatkan kondisi ekonomi petani. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menempatkan teknologi sebagai salah satu unsur kekuatan produksi yang memengaruhi kapasitas produksi petani kopi di Desa Batetangnga.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa teknologi produksi yang digunakan petani kopi di Desa Batetangnga masih mencerminkan karakteristik usaha tani rakyat yang berkembang secara tradisional. Keterbatasan penggunaan teknologi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyebabkan peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi belum berkembang secara optimal, sehingga perkembangan kekuatan produksi masih bergantung pada pengalaman serta kemampuan tenaga kerja dalam mengelola usaha tani kopi.

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur utama dalam kekuatan produksi yang menentukan keberlangsungan proses produksi. Keberadaan tenaga kerja tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan budidaya, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha tani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam suatu sistem produksi mencerminkan bagaimana sumber daya manusia diorganisasikan untuk mengolah alat produksi menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi kopi di Desa Batetangnga lebih banyak mengandalkan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga. Seluruh tahapan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemanenan, hingga pengolahan hasil panen dilakukan secara bersama-sama oleh anggota rumah tangga petani. Penggunaan tenaga kerja keluarga dipilih karena dianggap lebih efisien, mampu menekan biaya produksi, serta memudahkan pembagian pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Keterlibatan tenaga kerja dari luar keluarga hanya dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya ketika kebutuhan tenaga kerja meningkat pada musim panen atau ketika luas lahan yang dikelola tidak dapat diselesaikan hanya oleh anggota keluarga.

Karl Marx menjelaskan bahwa tenaga kerja (*labour power*) merupakan unsur yang menggerakkan alat produksi dalam menghasilkan suatu komoditas.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kemampuan tenaga kerja dalam mengolah lahan, menggunakan peralatan, serta mengelola hasil produksi menjadi faktor yang menentukan berlangsungnya proses produksi. Penggunaan tenaga kerja keluarga menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya berperan sebagai pemilik alat produksi, tetapi juga sebagai pelaku utama yang menjalankan seluruh aktivitas produksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tidak terjadi pemisahan antara pemilik alat produksi dan pelaksana kerja karena keduanya berada dalam satu kesatuan rumah tangga.

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga bukan semata-mata didasarkan pada hubungan kekerabatan, tetapi juga merupakan strategi ekonomi untuk mengurangi biaya produksi. Penghematan biaya tenaga kerja memungkinkan petani mempertahankan keberlangsungan usaha tani meskipun menghadapi keterbatasan modal dan teknologi. Aktivitas produksi tetap diarahkan untuk menghasilkan komoditas yang dipasarkan sehingga penggunaan tenaga kerja keluarga menjadi bagian dari strategi produksi yang berorientasi pada keuntungan ekonomi.

Penelitian Maylani Florensi Hutasoit menunjukkan bahwa usaha tani kopi memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani sehingga seluruh sumber daya keluarga dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan usaha tani. Kesamaan tersebut terlihat pada petani kopi di Desa Batetangnga yang juga memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebagai sumber daya utama dalam proses produksi. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya memandang tenaga kerja keluarga sebagai faktor yang memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai salah satu unsur kekuatan produksi yang membentuk karakteristik moda produksi petani kopi menurut teori Karl Marx.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan proses produksi kopi di Desa Batetangnga. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas produksi memperlihatkan bahwa rumah tangga petani menjadi pusat organisasi produksi sekaligus pelaksana seluruh tahapan kerja. Karakteristik tersebut memperkuat bahwa kekuatan produksi petani kopi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan alat produksi, modal, dan teknologi, tetapi juga oleh pemanfaatan tenaga kerja keluarga sebagai penggerak utama proses produksi.

Analisis terhadap kepemilikan alat produksi, modal produksi, teknologi produksi, dan tenaga kerja keluarga menunjukkan bahwa kekuatan produksi petani kopi di Desa Batetangnga memiliki karakteristik yang khas sebagai usaha tani rakyat. Penguasaan lahan dan peralatan produksi berada di tangan petani sendiri, sehingga mereka memiliki kendali dalam menentukan seluruh proses produksi, mulai dari budidaya hingga pemasaran hasil panen. Kemandirian tersebut diperkuat oleh penggunaan modal yang sebagian besar bersumber dari kemampuan ekonomi rumah tangga petani, meskipun jumlahnya masih terbatas sehingga belum mampu mendorong pengembangan usaha dalam skala yang lebih besar

Kemampuan produksi juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang masih relatif sederhana. Aktivitas budidaya dan pengolahan hasil kopi masih mengandalkan peralatan tradisional serta pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produktivitas lebih banyak bergantung pada kemampuan tenaga kerja dibandingkan pada efisiensi teknologi. Di sisi lain, tenaga kerja keluarga menjadi penggerak utama seluruh

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

aktivitas produksi sehingga keberlangsungan usaha tani sangat ditentukan oleh keterlibatan anggota rumah tangga dalam setiap tahapan pekerjaan.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa kekuatan produksi merupakan perpaduan antara alat produksi (*means of production*) dan tenaga kerja (*labour power*) yang membentuk kemampuan masyarakat dalam menghasilkan komoditas. Keempat unsur yang ditemukan pada petani kopi di Desa Batetangnga memperlihatkan bahwa proses produksi berlangsung dengan penguasaan alat produksi oleh petani, pemanfaatan modal secara mandiri, penggunaan teknologi yang masih berkembang, serta dominasi tenaga kerja keluarga. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kontrol terhadap faktor-faktor produksi, tetapi kapasitas produksi yang dimiliki masih berada pada skala usaha tani rakyat dengan tingkat akumulasi modal yang terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan produksi petani kopi di Desa Batetangnga telah memungkinkan berlangsungnya proses produksi komoditas kopi secara berkelanjutan. Namun, karakteristik kekuatan produksi saja belum cukup untuk menentukan bentuk moda produksi yang berkembang. Menurut Karl Marx, identifikasi moda produksi juga harus mempertimbangkan hubungan produksi yang mengatur hubungan antara pelaku produksi, kepemilikan hasil produksi, dan orientasi produksi dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis hubungan produksi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai moda produksi petani kopi di Desa Batetangnga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Hubungan Produksi (*Relations of Production*)

Hubungan produksi (*relations of production*) merupakan hubungan sosial yang terbentuk dalam proses produksi dan mengatur bagaimana alat produksi, tenaga kerja, serta hasil produksi dikuasai dan dimanfaatkan. Karl Marx menjelaskan bahwa hubungan produksi menunjukkan posisi setiap pelaku dalam kegiatan produksi, termasuk hubungan antara pemilik alat produksi dengan tenaga kerja, mekanisme penguasaan hasil produksi, serta keterkaitan proses produksi dengan sistem pertukaran di pasar. Analisis terhadap hubungan produksi menjadi penting karena kekuatan produksi tidak dapat menjelaskan bentuk moda produksi secara utuh tanpa melihat bagaimana hubungan sosial tersebut berlangsung dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Hubungan kerja pada usaha tani kopi di Desa Batetangnga menunjukkan bahwa proses produksi lebih banyak berlangsung dalam lingkup rumah tangga petani. Seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemanenan, hingga pengolahan hasil panen, dikerjakan oleh anggota keluarga sesuai dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga hanya dilakukan ketika kebutuhan tenaga kerja meningkat, terutama pada musim panen atau ketika luas lahan yang dikelola memerlukan tambahan tenaga kerja.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja tidak dibangun atas dasar hubungan antara pemilik modal dengan buruh tetap sebagaimana dijumpai pada perusahaan perkebunan berskala besar. Rumah tangga petani bertindak sebagai pemilik alat produksi sekaligus pelaksana proses produksi, sehingga fungsi kepemilikan dan fungsi kerja berada pada subjek yang sama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hubungan kerja yang terbentuk lebih bersifat kooperatif karena didasarkan pada ikatan keluarga dan pembagian tanggung jawab dalam mempertahankan keberlangsungan usaha tani.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa hubungan produksi ditentukan oleh hubungan manusia terhadap alat produksi. Ketika pemilik alat produksi sekaligus menjadi pelaku kerja, tidak terjadi pemisahan antara kelas pemilik modal dan kelas buruh dalam proses produksi. Namun, kondisi tersebut tidak menghilangkan orientasi ekonomi dari kegiatan produksi. Komoditas kopi tetap diproduksi untuk dipasarkan dan menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga petani. Dengan demikian, hubungan kerja yang berbasis tenaga kerja keluarga merupakan bentuk organisasi kerja yang mendukung produksi komoditas tanpa menciptakan hubungan kerja upahan sebagai ciri utama kapitalisme industri.

penelitian ini memperlihatkan bahwa tenaga kerja keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya produksi, tetapi juga menjadi mekanisme rumah tangga untuk mengurangi biaya produksi dan mempertahankan keberlanjutan usaha tani. Strategi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja dibangun atas dasar efisiensi ekonomi sekaligus pemanfaatan sumber daya keluarga yang dimiliki petani. Karakteristik ini membedakan usaha tani kopi di Desa Batetangnga dari sistem produksi yang sepenuhnya bergantung pada tenaga kerja upahan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerja pada petani kopi di Desa Batetangnga dicirikan oleh penyatuan fungsi sebagai pemilik alat produksi dan pelaksana kerja dalam satu rumah tangga. Hubungan kerja seperti ini menjadi salah satu karakteristik penting dalam analisis hubungan produksi dan menjadi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dasar untuk memahami bentuk moda produksi yang berkembang pada masyarakat petani kopi.

Selanjutnya, Kepemilikan dan penguasaan hasil produksi merupakan salah satu unsur penting dalam hubungan produksi karena menunjukkan pihak yang memiliki hak untuk menentukan pemanfaatan dan distribusi hasil dari proses produksi. Analisis terhadap aspek ini diperlukan untuk memahami bagaimana hasil produksi kopi dikuasai, dimanfaatkan, dan didistribusikan oleh petani setelah melalui seluruh tahapan budidaya. Hubungan tersebut mencerminkan posisi petani dalam sistem produksi sekaligus menunjukkan bentuk relasi ekonomi yang berkembang dalam usaha tani kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hasil produksi kopi yang diperoleh dari lahan pertanian berada di bawah penguasaan rumah tangga petani sebagai pemilik alat produksi. Petani memiliki kewenangan untuk menentukan waktu penjualan, jumlah hasil yang dipasarkan, serta penggunaan pendapatan yang diperoleh dari penjualan kopi. Penguasaan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pihak lain yang memiliki hak atas hasil produksi sebelum komoditas tersebut dipasarkan. Dengan demikian, rumah tangga petani berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola hasil produksi yang dihasilkan dari usaha taninya.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa hubungan produksi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan alat produksi, tetapi juga oleh penguasaan terhadap hasil produksi. Penguasaan hasil produksi oleh petani menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan dari proses kerja pada tahap awal diterima oleh rumah tangga petani sebagai pemilik komoditas. Akan tetapi, hasil produksi tersebut tidak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dikonsumsi seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan sebagian besar diproduksi untuk dipertukarkan melalui mekanisme pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas kopi telah memiliki fungsi sebagai barang yang diproduksi untuk memperoleh nilai tukar (*exchange value*), bukan semata-mata nilai guna (*use value*).

Orientasi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas produksi petani tidak berhenti pada proses menghasilkan komoditas, tetapi berlanjut pada upaya memperoleh pendapatan melalui penjualan hasil panen. Pendapatan yang diperoleh kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membiayai kembali proses produksi pada musim tanam berikutnya. Siklus tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi menjadi sumber utama reproduksi ekonomi rumah tangga petani dan mempertahankan keberlangsungan usaha tani kopi.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Maylani Florensi Hutasoit, yang menunjukkan bahwa usaha tani kopi memberikan kontribusi dominan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hasil produksi kopi menjadi sumber ekonomi utama bagi keluarga petani. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menganalisis penguasaan hasil produksi sebagai bagian dari hubungan produksi, sehingga tidak hanya menjelaskan kontribusinya terhadap pendapatan, tetapi juga menjelaskan posisi petani sebagai pemilik komoditas dalam proses produksi menurut teori Karl Marx.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki penguasaan penuh terhadap hasil produksi kopi yang dihasilkan dari lahan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

miliknya. Meskipun demikian, hasil produksi tersebut tetap diarahkan untuk dipasarkan sebagai komoditas sehingga nilai ekonomi yang diperoleh menjadi dasar keberlangsungan usaha tani. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penguasaan hasil produksi berada pada petani, sementara realisasi nilai ekonomi dari komoditas tetap bergantung pada proses pertukaran di pasar.

Selanjutnya, Hubungan dengan pasar merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan produksi karena menentukan bagaimana komoditas yang dihasilkan memperoleh nilai ekonomi melalui proses pertukaran. Aktivitas produksi tidak berhenti pada proses budidaya dan panen, tetapi berlanjut pada distribusi hasil produksi kepada konsumen melalui mekanisme pasar. Oleh karena itu, hubungan antara petani dengan pasar menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan usaha tani sekaligus memengaruhi pendapatan rumah tangga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hasil panen kopi di Desa Batetangnga dipasarkan melalui pedagang pengumpul maupun pembeli yang datang langsung ke wilayah produksi. Komoditas kopi diproduksi dengan tujuan utama untuk dijual sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan menjadi sumber utama pembiayaan kebutuhan rumah tangga dan keberlanjutan usaha tani. Harga jual kopi mengikuti kondisi pasar yang berlaku sehingga petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga komoditas yang dihasilkan. Posisi tersebut menyebabkan petani lebih berperan sebagai penerima harga (*price taker*) daripada penentu harga (*price maker*).

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa produksi komoditas merupakan salah satu ciri berkembangnya sistem produksi kapitalis. Komoditas diproduksi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan produsen, tetapi untuk dipertukarkan di pasar agar menghasilkan nilai tukar (*exchange value*). Hubungan petani kopi dengan pasar di Desa Batetangnga menunjukkan karakteristik tersebut karena sebagian besar hasil produksi diarahkan untuk dijual. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sekaligus membeli berbagai sarana produksi yang diperlukan pada musim tanam berikutnya. Dengan demikian, proses produksi dan proses pertukaran membentuk suatu siklus yang terus berulang dalam mempertahankan keberlangsungan usaha tani.

Ketergantungan terhadap mekanisme pasar juga menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan kopi, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, permintaan pasar, serta jaringan pemasaran yang dimiliki petani. Meskipun petani menguasai alat produksi dan hasil produksinya sendiri, realisasi nilai ekonomi dari komoditas tetap bergantung pada pasar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi petani telah terintegrasi ke dalam sistem pertukaran komoditas yang lebih luas.

Penelitian Rafka Tania (2019) menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kopi dipengaruhi oleh kemampuan memasarkan hasil produksi sebagai sumber utama penghasilan rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya, tetapi juga oleh kemampuan menghubungkan hasil produksi dengan pasar. Penelitian ini memperluas analisis tersebut dengan menempatkan hubungan pasar sebagai bagian dari hubungan produksi dalam teori Karl Marx,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sehingga orientasi produksi komoditas dipahami sebagai karakteristik yang membentuk moda produksi petani kopi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa hubungan petani kopi di Desa Batetangnga dengan pasar bersifat langsung melalui mekanisme penjualan komoditas. Produksi kopi dilakukan untuk memperoleh nilai ekonomi melalui proses pertukaran sehingga keberlangsungan usaha tani bergantung pada kemampuan petani menjual hasil panen. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas produksi telah berorientasi pada pasar, meskipun proses produksinya masih didominasi oleh penguasaan alat produksi dan tenaga kerja keluarga.

Analisis terhadap hubungan kerja, kepemilikan hasil produksi, dan hubungan dengan pasar menunjukkan bahwa hubungan produksi petani kopi di Desa Batetangnga memiliki karakteristik yang berbeda dengan hubungan produksi kapitalis pada perusahaan perkebunan berskala besar. Rumah tangga petani bertindak sebagai pemilik alat produksi sekaligus pelaku utama dalam proses kerja, sehingga tidak terdapat pemisahan yang tegas antara pemilik modal dan tenaga kerja. Seluruh hasil produksi berada dalam penguasaan petani sebelum dipasarkan, sedangkan pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membiayai kembali proses produksi.

Meskipun demikian, proses produksi tidak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga semata. Komoditas kopi diproduksi dengan tujuan utama untuk dipasarkan sehingga nilai ekonomi diperoleh melalui mekanisme pertukaran. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi petani telah terintegrasi dengan pasar dan bergantung pada harga komoditas yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berlaku. Dengan demikian, hubungan produksi petani kopi di Desa Batetangnga memperlihatkan adanya perpaduan antara penguasaan alat produksi oleh rumah tangga petani dengan orientasi produksi komoditas yang ditujukan untuk pasar.

Karakteristik tersebut menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi bentuk moda produksi petani kopi. Menurut Karl Marx, bentuk moda produksi ditentukan oleh keterkaitan antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Oleh karena itu, sintesis terhadap kedua unsur tersebut diperlukan untuk menjelaskan secara utuh moda produksi yang berkembang pada petani kopi di Desa Batetangnga.

Analisis terhadap kekuatan produksi dan hubungan produksi menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Batetangnga memiliki karakteristik sistem produksi yang khas. Kekuatan produksi ditandai oleh penguasaan alat produksi berupa lahan dan peralatan pertanian oleh rumah tangga petani, penggunaan modal yang sebagian besar berasal dari kemampuan ekonomi sendiri, pemanfaatan teknologi yang masih relatif sederhana, serta dominasi tenaga kerja keluarga dalam seluruh tahapan produksi. Kombinasi keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa proses produksi berlangsung secara mandiri dengan rumah tangga petani sebagai pusat pengorganisasian kegiatan produksi.

Hubungan produksi memperlihatkan bahwa petani tidak hanya menguasai alat produksi, tetapi juga menguasai hasil produksi yang diperoleh dari kegiatan usahanya. Seluruh hasil panen menjadi hak petani untuk dipasarkan sesuai dengan keputusan yang diambil oleh rumah tangga. Aktivitas produksi tidak diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga semata, melainkan bertujuan menghasilkan komoditas yang dipertukarkan melalui mekanisme pasar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan kopi kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membiayai kembali proses produksi pada musim tanam berikutnya. Pola tersebut menunjukkan adanya siklus produksi–distribusi–reproduksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam mempertahankan usaha tani kopi.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa moda produksi merupakan kesatuan antara kekuatan produksi (*forces of production*) dan hubungan produksi (*relations of production*). Bentuk moda produksi ditentukan oleh cara manusia mengorganisasikan faktor-faktor produksi serta hubungan sosial yang terbentuk dalam menghasilkan dan mendistribusikan komoditas. Analisis terhadap petani kopi di Desa Batetangnga menunjukkan bahwa tidak terdapat pemisahan antara pemilik alat produksi dan pelaku kerja karena keduanya berada dalam satu rumah tangga. Namun, hasil produksi tidak digunakan sepenuhnya untuk konsumsi sendiri, melainkan diproduksi sebagai komoditas yang dipasarkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi petani telah berorientasi pada produksi komoditas (*commodity production*), meskipun organisasi kerjanya masih bertumpu pada tenaga kerja keluarga.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sistem produksi yang dijalankan petani kopi di Desa Batetangnga tidak lagi mencerminkan produksi subsisten yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, aktivitas produksi telah diarahkan pada penciptaan nilai tukar (*exchange value*) melalui mekanisme pasar. Rumah tangga petani mengelola sendiri alat produksi, mengorganisasikan tenaga kerja keluarga, menanggung

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

risiko produksi, serta memperoleh pendapatan dari hasil penjualan komoditas kopi. Hubungan tersebut menunjukkan adanya orientasi akumulasi pendapatan melalui produksi komoditas, meskipun skala usahanya masih relatif kecil.

Hasil analisis ini mengarah pada bentuk produksi komoditas skala kecil (*petty commodity production*), yaitu sistem produksi ketika rumah tangga petani menguasai alat produksi, menggunakan tenaga kerja keluarga sebagai sumber tenaga kerja utama, dan menghasilkan komoditas untuk dipasarkan. Dalam kajian ekonomi politik Marx, bentuk produksi seperti ini merupakan salah satu variasi dari perkembangan moda produksi kapitalis di sektor pertanian. Produksi tetap berorientasi pada pasar dan pertukaran komoditas, tetapi hubungan kerja belum didominasi oleh penggunaan buruh upahan secara permanen.

Dengan demikian, moda produksi petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan sebagai moda produksi kapitalis dengan tenaga kerja keluarga. Kesimpulan tersebut didasarkan pada penguasaan alat produksi oleh rumah tangga petani, penggunaan tenaga kerja keluarga sebagai pelaksana utama proses produksi, penguasaan hasil produksi oleh petani, serta orientasi produksi yang diarahkan pada pasar untuk memperoleh pendapatan. Meskipun skala usaha masih bersifat usaha tani rakyat dengan teknologi dan modal yang terbatas, keseluruhan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi petani telah terintegrasi ke dalam sistem produksi komoditas yang berorientasi pada mekanisme pasar.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Analisis kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar

Kesejahteraan petani kopi merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil yang diperoleh dari aktivitas produksi. Perspektif Karl Marx memandang bahwa kesejahteraan tidak dapat dipisahkan dari moda produksi yang dijalankan oleh masyarakat. Cara petani menguasai alat produksi, mengorganisasikan tenaga kerja, serta memasarkan hasil produksi akan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh dan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pembahasan kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana moda produksi yang telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya berpengaruh terhadap kondisi kehidupan rumah tangga petani.

a. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan merupakan hasil ekonomi yang diperoleh rumah tangga petani dari aktivitas produksi yang dijalankan. Bagi petani kopi di Desa Batetangnga, pendapatan dari penjualan kopi menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus membiayai keberlanjutan usaha tani. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual kopi, serta biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan demikian, pendapatan menjadi indikator penting untuk melihat kemampuan rumah tangga petani dalam mempertahankan aktivitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kopi merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani di Desa Batetangnga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, serta menyediakan modal bagi musim tanam berikutnya. Sebagian petani juga memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan tambahan, namun usaha tani kopi tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap ekonomi rumah tangga.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima petani merupakan hasil dari proses produksi komoditas yang dilakukan melalui pemanfaatan alat produksi dan tenaga kerja. Pada petani kopi di Desa Batetangnga, pendapatan diperoleh setelah komoditas kopi dipasarkan dan mengalami proses pertukaran di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan kopi, tetapi juga pada keberhasilan mengubah komoditas tersebut menjadi nilai tukar (*exchange value*). Dengan kata lain, pendapatan merupakan bentuk realisasi nilai ekonomi yang dihasilkan dari moda produksi yang telah dijalankan oleh rumah tangga petani.

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan kehidupan rumah tangga petani sangat bergantung pada keberhasilan proses produksi dan kondisi pasar. Ketika produksi meningkat dan harga kopi relatif stabil, pendapatan rumah tangga cenderung meningkat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan hidup juga menjadi lebih baik. Sebaliknya, penurunan produksi akibat cuaca, serangan hama, atau fluktuasi harga kopi akan mengurangi pendapatan dan berdampak langsung terhadap kondisi kesejahteraan rumah tangga petani.

Penelitian Maylani Florensi Hutasoit menunjukkan bahwa usaha tani kopi memberikan kontribusi yang dominan terhadap pendapatan rumah tangga petani.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kopi tidak hanya menjadi komoditas pertanian, tetapi juga menjadi sumber utama penghidupan keluarga. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani di Desa Batetangnga merupakan hasil dari moda produksi yang berorientasi pada produksi komoditas. Oleh karena itu, tingkat pendapatan yang diperoleh petani tidak dapat dipisahkan dari cara mereka mengorganisasikan proses produksi dan memasarkan hasil panennya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Batetangnga merupakan konsekuensi langsung dari moda produksi yang telah dijalankan. Penguasaan alat produksi, penggunaan tenaga kerja keluarga, serta orientasi produksi untuk pasar memungkinkan rumah tangga memperoleh pendapatan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, besarnya pendapatan tetap dipengaruhi oleh kapasitas produksi dan dinamika pasar, sehingga kondisi kesejahteraan petani masih bersifat fluktuatif mengikuti perubahan dalam proses produksi dan pertukaran komoditas.

b. Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kemampuan petani dalam memanfaatkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan kopi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dialokasikan untuk berbagai kebutuhan lain yang menunjang kehidupan rumah tangga. Kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut mencerminkan kondisi kesejahteraan petani sebagai hasil dari aktivitas produksi yang dijalankan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani kopi menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan rumah tangga petani di Desa Batetangnga. Pendapatan tersebut digunakan untuk membeli bahan makanan, pakaian, membayar tagihan rumah tangga, memperbaiki tempat tinggal, serta memenuhi berbagai kebutuhan lain yang bersifat rutin. Selain untuk kebutuhan konsumsi, sebagian pendapatan juga disisihkan sebagai modal untuk membeli pupuk, pestisida, dan kebutuhan produksi lainnya pada musim tanam berikutnya.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa hasil produksi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana reproduksi tenaga kerja (*reproduction of labour power*). Pendapatan yang diperoleh dari penjualan komoditas digunakan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga sehingga anggota keluarga tetap memiliki kemampuan untuk bekerja dan melanjutkan proses produksi pada periode berikutnya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan hidup merupakan bagian dari proses reproduksi sosial yang memungkinkan keberlangsungan moda produksi petani kopi.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani sangat bergantung pada keberhasilan proses produksi dan nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan kopi. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup juga menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila hasil produksi menurun atau harga kopi mengalami penurunan, kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar akan ikut menurun karena sumber pendapatan utama berasal dari komoditas kopi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penelitian Rafka Tania (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani kopi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pendapatan yang diperoleh dari usaha tani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha tani tidak hanya diukur dari jumlah produksi, tetapi juga dari kemampuan hasil produksi tersebut dalam menunjang kehidupan keluarga petani. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan konsekuensi dari moda produksi yang dijalankan petani, di mana hasil produksi kopi menjadi sumber utama reproduksi kehidupan ekonomi keluarga.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani kopi di Desa Batetangnga merupakan hasil dari proses produksi yang berorientasi pada komoditas. Pendapatan dari penjualan kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha tani melalui penyediaan kembali sarana produksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka dalam mengelola moda produksi yang menjadi sumber utama penghidupan.

c. Pendidikan dan Kesehatan Rumah Tangga Petani

Pendidikan dan kesehatan merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan rumah tangga petani dalam memanfaatkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh keberlanjutan aktivitas produksi yang menjadi sumber utama penghidupan rumah tangga petani. Oleh

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena itu, kondisi pendidikan dan kesehatan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana hasil produksi kopi mampu mendukung kesejahteraan keluarga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani kopi dimanfaatkan oleh petani untuk membiayai pendidikan anak serta memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan anggota keluarga. Biaya pendidikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, seperti pembayaran perlengkapan belajar dan kebutuhan pendidikan lainnya, sedangkan biaya kesehatan dialokasikan untuk pengobatan maupun pemeriksaan kesehatan ketika anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan. Meskipun demikian, kemampuan memenuhi kedua kebutuhan tersebut masih dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh dari proses produksi komoditas tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Pendidikan dan kesehatan menjadi bagian dari proses reproduksi tenaga kerja karena keduanya berperan dalam menjaga kemampuan anggota rumah tangga untuk tetap melakukan aktivitas produksi. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan rumah tangga petani dalam mengelola proses produksi kopi.

Ketergantungan terhadap pendapatan usaha tani menyebabkan kondisi pendidikan dan kesehatan rumah tangga petani ikut dipengaruhi oleh perubahan hasil produksi maupun fluktuasi harga kopi. Ketika pendapatan meningkat, rumah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tangga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, apabila pendapatan menurun, prioritas pengeluaran rumah tangga cenderung difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok sehingga alokasi untuk pendidikan dan kesehatan menjadi lebih terbatas.

Penelitian Firda Wati (2019) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani memiliki hubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan pendapatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan pada rumah tangga petani kopi di Desa Batetangnga merupakan konsekuensi dari pendapatan yang dihasilkan melalui moda produksi yang dijalankan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan rumah tangga petani kopi di Desa Batetangnga sangat dipengaruhi oleh keberhasilan aktivitas produksi kopi sebagai sumber utama pendapatan keluarga. Semakin baik hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan rumah tangga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani memiliki hubungan yang erat dengan keberlangsungan moda produksi yang dijalankan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d. Sintesis Kesejahteraan Petani Kopi

Analisis terhadap pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga sangat dipengaruhi oleh aktivitas produksi yang menjadi sumber utama penghidupan keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, serta menyediakan kembali modal yang diperlukan dalam proses produksi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan ekonomi rumah tangga petani bergantung pada keberhasilan mereka dalam mengelola usaha tani kopi.

Perspektif Karl Marx menjelaskan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat dibentuk oleh moda produksi yang dijalankan. Penguasaan alat produksi, penggunaan tenaga kerja keluarga, dan orientasi produksi untuk menghasilkan komoditas yang dipasarkan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga sekaligus menjamin keberlanjutan proses produksi. Dengan demikian, kesejahteraan petani tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan konsekuensi dari cara rumah tangga petani mengorganisasikan proses produksi dan memanfaatkan hasil produksi yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Batetangnga telah mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga melalui pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi. Namun, tingkat kesejahteraan yang dicapai masih dipengaruhi oleh keterbatasan modal, penggunaan teknologi yang relatif

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sederhana, serta fluktuasi harga kopi di pasar. Ketergantungan terhadap komoditas kopi menyebabkan kondisi ekonomi rumah tangga menjadi rentan terhadap perubahan produksi maupun perubahan harga, sehingga peningkatan kesejahteraan belum berlangsung secara stabil.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan petani kopi memiliki hubungan yang erat dengan moda produksi yang telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya. Moda produksi kapitalis dengan tenaga kerja keluarga memungkinkan rumah tangga petani memperoleh pendapatan melalui produksi dan penjualan komoditas kopi. Akan tetapi, karena kegiatan produksi masih dijalankan dalam skala usaha tani rakyat dengan keterbatasan modal dan teknologi, pendapatan yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani merupakan hasil dari interaksi antara kekuatan produksi, hubungan produksi, dan mekanisme pasar yang membentuk kehidupan ekonomi rumah tangga petani.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga merupakan konsekuensi dari moda produksi kapitalis dengan tenaga kerja keluarga yang mereka jalankan. Penguasaan alat produksi oleh rumah tangga petani, penggunaan tenaga kerja keluarga, serta orientasi produksi untuk pasar memungkinkan petani memperoleh pendapatan sebagai sumber utama kehidupan. Namun, keterbatasan faktor produksi dan ketergantungan terhadap harga pasar menyebabkan tingkat kesejahteraan yang dicapai masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya stabil.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Moda produksi petani kopi di Desa Batetangnga masih didominasi oleh pola produksi tradisional dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan peralatan sederhana. Sebagian besar petani mengelola lahan secara mandiri dengan pengalaman bertani yang diperoleh secara turun-temurun. Proses budidaya, pemeliharaan, hingga pascapanen masih dilakukan secara sederhana sehingga hasil produksi dan kualitas kopi belum optimal. Selain itu, keterbatasan modal, akses teknologi, serta ketergantungan terhadap tengkulak dalam pemasaran menjadi faktor yang memengaruhi proses produksi petani kopi.
2. Tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Batetangnga secara umum masih tergolong belum sepenuhnya sejahtera. Pendapatan petani kopi sangat dipengaruhi oleh hasil panen dan fluktuasi harga kopi di pasaran. Walaupun kopi menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, namun hasil yang diperoleh belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidup secara optimal. Faktor pendidikan, akses kesehatan, kondisi tempat tinggal, dan kestabilan ekonomi keluarga juga menjadi indikator yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kopi. Di sisi lain, potensi komoditas kopi di Desa Batetangnga cukup besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila didukung dengan pengelolaan yang lebih baik, peningkatan kualitas produksi, serta dukungan pemerintah dan pihak terkait.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap petani kopi melalui bantuan modal usaha, penyediaan pelatihan budidaya dan pascapanen, serta pendampingan dalam pemasaran hasil kopi agar kesejahteraan petani dapat meningkat.
2. Bagi petani kopi di Desa Batetangnga, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kopi, baik dari segi budidaya maupun pengolahan hasil panen, sehingga kualitas dan nilai jual kopi dapat meningkat.
3. Bagi lembaga terkait dan kelompok tani, diharapkan dapat memperkuat kerja sama antarpetani dalam bentuk koperasi atau kelompok usaha bersama agar petani memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam pemasaran hasil kopi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi peningkatan kesejahteraan petani kopi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi masyarakat, pemberdayaan petani, dan pemasaran produk kopi lokal.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arukunto,Suharni. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka* Cipta. (2015)

Azzahrah, A. A., Budiraharjo, K., & Handayani, M. Analisis faktor produksi kopi robusta. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. (2023)

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kopi Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/2024/11/29/d748d9bf594118fe112fc51e/statistik-kopi-indonesia-2023.html

Badan Pusat Statistik. Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia. BPS RI. (2023)

Badan Pusat Statistik. Statistik perkebunan Indonesia: Komoditas kopi 2021–2025. BPS RI. (2025)

Bappenas. Panduan penyusunan indikator pembangunan sosial. Kementerian PPN/Bappenas. (2020)

Bloch, M. Feudal society. Routledge. (1961)

Damin, S. *Menjadi peneliti kualitatif: Ancangan metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora. Pustaka Setia*. (2012)

Direktorat Jenderal Perkebunan. Statistik perkebunan Indonesia: Komoditas kopi 2020–2022. Kementerian Pertanian RI. (2023)

Farida, N. Metode penelitian kualitatif. Cakra Books. (2014)

Harahap, R., Simatupang, D., & Nasution, A. Peran kelembagaan dalam meningkatkan pendapatan petani kopi. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. (2019).

Hartini. Kekayaan intelektual komunal (KIK) dalam bidang indikasi geografis terhadap produk kopi kurrak di Kabupaten Polewali Mandar [Disertasi, Universitas Sulawesi Barat]. (2023)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasriani, H. Analisis strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. JIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis: Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. (2023)

Hasyir, F., Tjoneng, A., & Ibrahim, B. Evaluasi kesesuaian lahan tanaman kopi Arabika (Coffea arabica L.) di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal AGrotekMAS, 4(1). (2023)

Hutasoit, M. F. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus [Skripsi, Universitas Lampung]. (2019)

Kambali, Muhammad, and S. A. A. M. Gresik. "Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (Dialektika infrastruktur dan suprastruktur)." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2020): 63-80.

Kopi, Hpdannj. "Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Peningkatan." *Eprints. Walisongo. Ac. Id, ND, Https://Eprints. Walisongo. Ac. Id/13671/1/Skripsi_1705026118_Dwi_Ari_Apriliani. Pdf*.

Kurnianto, H., Fauziah, R., & Aditya, R. Pemberdayaan petani dalam pengendalian penggerek buah kopi berbasis organik di Desa Pace, Kabupaten Jember. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan (JPMB). (2023)

Kusumaningrum, Septiana Indriani. "Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia." *Transaksi* 11, no. 1 (2019): 80-89.

Mabruri, P. S. Feodalisme adalah sistem sosial politik: Ciri-ciri dan praktiknya di Indonesia. (2022)

Marpaung, R. Kesejahteraan petani dalam perspektif sosial dan ekonomi di Tapanuli Utara. Jurnal Ekonomi Agribisnis. (2022)

Martauli, Elvin Desi. "Analysis of coffee production in Indonesia." *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)* 1, no. 2 (2018): 112-120.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Miles, M. B., & Huberman, A. M. Analisis data kualitatif*: Buku sumber tentang metode-metode baru (T. R. Rohidi, Penerj.).* Penerbit Universitas Indonesia. (1992)

Muh. Ilham. pengangkatan perangkat desa di desa batetangngakecamatan binuang kabupaten polewali mandarperspektif siyasah dusturiyah. (skripsi IAIN parepare). (2025)

Namung, M. R., Ngoni, M. S., Jebarus, Y. A., Juang, F., Bendar, E. S. E., Dambut, I., Dahur, L. F., & Sudirman, P. E. Analisis presepsi petani kopi terhadap perubahan iklim dalam tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Gulung Kecamatan Satar Mese Utara. 9(2), 745–75. (2025)

Natsir, N., Imran, Syawaluddin, A., Nurhijrah, & Wahyuni, M. S. Diversifikasi produk kuliner berbahan dasar olahan dari buah durian di Desa Batetangnga melalui kegiatan PKM. JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 105–115. (2024)

Nugroho, A., & Sari, D. Adaptasi petani kopi terhadap perubahan iklim di Indonesia. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah. (2021)

Nurhayati, S., & Kurniawan, T. Analisis kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Gayo Lues. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. (2020)

Pagala, Muhamad Arman Yamin. "Model Kelembagaan Agribisnis Kopi di Sulawesi Barat: Institutional model of coffee agribusiness in West Sulawesi." *Analisis Kebijakan Pertanian* 24, no. 1 (2026): 93-110.

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Teknik budidaya tanaman kopi. ICCRI. (2020)

Rahayu, Heffi Christya. "Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* (2023): 77-85.

Sibarani, F. S., Putri, E., & Sari, W. Perencanaan pengembangan kawasan perkebunan kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah dengan pendekatan A'WOT. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. (2023)

Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta. (2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sumedi, D., & Nurlaela, S. Benchmarking budidaya kopi robusta (Coffea canephora) berbasis GAP sebagai model pemberdayaan di Kabupaten Kebumen. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. (2023)

Suparlan, P. Kemiskinan di perkotaan. LKiS. (2003)

Syahputra, M., & Hidayat, M. Strategi pengembangan usaha tani kopi dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Aceh Tengah. Jurnal Agritek. (2020)

Syakir, M., and E. Surmaini. "Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 36, no. 2 (2017): 77-90.

Syofya, H. Analisis faktor yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani kopi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi dan Islam, 6(2). (2025)

Tanai,Rafika. Usaha tani pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Lampung Barat. 7(2). (2019)

Tona, I., Tjahjono, B., & Lubis, I. Perencanaan pengembangan kawasan perkebunan kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah. Journal of Regional and Rural Development Planning: Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. (2023)

Wati,Firda. Analisis sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan di Kabupaten Lampung Barat dalam perspektif ekonomi Islam (studi pada petani kopi di Kecamatan Balik Bukit) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. (2019)

Winda, Winda, Harli A. Karim, And Hasanuddin Kandatong. "Identifikasi Karakteristik Sifat Kimia Tanah Untuk Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi Di Dataran Menengah Di Polewali Mandar Studi Kasus Di Desa Kurrak Kecamatan Tapango." *Jurnal Agroterpadu* 2, No. 1 (2023): 30-33.

Yusuf, H., & Ibrahim, S. Analisis strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Jurnal Ilmu Agribisnis. (2023)

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **Jl. AmalBakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Wulandari

Nim :19.3400.027

Prodi : PMI

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Bagaimana status kepemilikan lahan yang Anda kelola?
2. Sejak kapan Anda mengelola lahan tersebut?
3. Apakah ada sistem bagi hasil atau sewa?
4. Dari mana sumber modal untuk usaha kopi Anda?
5. Apakah Anda pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah atau lembaga lain?
6. Siapa saja yang terlibat dalam proses produksi kopi?
7. Apakah menggunakan tenaga kerja keluarga atau pekerja luar?
8. Bagaimana sistem upah yang digunakan?
9. Alat apa saja yang digunakan dalam produksi kopi?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

10. Bagaimana tahapan produksi kopi dari awal hingga panen?
11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam satu siklus produksi?
12. Apa kendala yang sering dihadapi dalam produksi?
13. Berapa rata-rata pendapatan dari usaha kopi?
14. Apakah pendapatan tersebut mencukupi kebutuhan sehari-hari?
15. Apakah anda memiliki sumber pendapatan lain?

INSTRUMEN OBSERVASI

A. Kondisi Produksi

1. Kondisi lahan kopi
2. Jenis tanaman kopi
3. Penggunaan alat/teknologi
4. Aktivitas petani di kebun

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Kondisi rumah petani
2. Kepemilikan aset
3. Lingkungan tempat tinggal

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Parepare, 26 Juni 2026

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. A. Nurkidam. M. Hum	A. Nurul Mutmainnah, M.SI
NIP: 196412311992031045	NIP:98911062020122017

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-3648 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare 24 November 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum.**
2. **A. Nurul Mutmainnah, M. Si**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	:	WULANDARI
NIM	:	19.3400.027
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	:	ANALISIS PENGEMBANGAN BUDIDAYA TANAMAN KOPI DIDESA BATETANGA KECAMATAN BINUANG POLMAN

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-221/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2026 12 Pebruari 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: WULANDARI
Tempat/Tgl. Lahir	: POLMAN, 04 Januari 2000
NIM	: 19.3400.027
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: ASRAMA KODIM 1420 KEL. MAJJELLING WATTANG KEC. MARITENGNGAE KAB. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA BATETANGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Pebruari 2026 sampai dengan tanggal 12 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR: 500.16.7.2 /0107/IPL/DPMPTSP/III/2026

Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan:
   a. Surat permohonan sdr WULANDARI
   b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0107/Kesbangpol/B.1/410.7/III/2026,Tgl. 06-03-2026

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	**WULANDARI**
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	**193400027**
Asal Perguruan Tinggi	:	**IAIN PAREPARE**
Fakultas	:	**USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
Jurusan	:	**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**
Alamat	:	**MAJJELING WATTANG KEC. MARITENGNGAE KAB. SIDRAP SULSEL**

Untuk melakukan penelitian di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Maret s/d April 2026 dengan proposal berjudul **"ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA BATETANGNGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan PelayananTerpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 10 Maret 2026
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,

MUHAMMAD NAWIR, S.Sos.,M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196908241993031007

Tembusan :
1.Unsur forkopin di tempat

Dipindai dengan CamScanner

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA BATETANGNGA
Jalan Tanai Kanang Desa Batetangnga Kode Pos: 91312
Website: https://batetangnga.website.desa.id/ Email: batetangnga@polmankab.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 145-002/Des.Bat/423.4/04/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Batetangnga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Wulandari
NIM/NID/NIP/NPn	: 193400027
Jenis kelamin	: *Perempuan*
Asal Perguruan tinggi	: *IAIN PAREPARE*
Fakultas	: *Ushuluddin Adab Dan Dakwah*
Jurusan	: *Pengembangan masyarakat Islam*
Alamat	: *Majjeling Wattang Kec. Maritengngae Kab. Sidrap SulSel*

Telah Selesai mengadakan penelitian di Desa Batetangnga. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar, Dengan judul ***"ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA BATETANGNGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"*** Terhitung mulai 12 Maret 2026 Sampai 12 April 2026.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangnga, 7 April 2026
Kepala Desa

KEPALA DESA BATETANGNGA

SUMAILA DAMANG

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6e66365f3cd8b0b0_Turnitin WULANDARI

ORIGINALITY REPORT

29%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	1851 words — 11%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet	360 words — 2%
3	repository.metrouniv.ac.id Internet	209 words — 1%
4	es.scribd.com Internet	166 words — 1%
5	jurnal.unigal.ac.id Internet	144 words — 1%
6	repository.penerbitwidina.com Internet	97 words — 1%
7	digilib.unila.ac.id Internet	77 words — < 1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet	72 words — < 1%
9	journal.unm.ac.id Internet	69 words — < 1%
10	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	65 words — < 1%

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hawati

Pekerjaan : petani / mahasiswa

Menerangkan bahwa

Nama : WULANDARI

NIM : 19.3400.027

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/prodi : FUAD/Pengembangan Masyarakat Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"**

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Polman,

Narasumber

(Hawati.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :Udi

Pekerjaan :Petani

Menerangkan bahwa

Nama : WULANDARI

NIM : 19.3400.027

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/prodi : FUAD/Pengembangan Masyarakat Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"**

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Polman,

Narasumber

(.....Udi.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Henro

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : WULANDARI

NIM : 19.3400.027

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/prodi : FUAD/Pengembangan Masyarakat Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"**

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Polman,

Narasumber

(..Henro.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Jafar

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa

Nama : WULANDARI

NIM : 19.3400.027

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/prodi : FUAD/Pengembangan Masyarakat Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"**

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Polman,

Narasumber

(M. Jafar)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :Sadi

Pekerjaan :Mahasiswa/petani

Menerangkan bahwa

Nama : WULANDARI

NIM : 19.3400.027

Perguruan tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/prodi : FUAD/Pengembangan Masyarakat Islam

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Analisis Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Batetanga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar"**

Dengan keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Polman,

Narasumber

(..Sadi.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi Penelitian



Wawancara Bersama Bapak Udi



Wawancara Bersama saudara Saldi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara Bersama Bapak Henra



Wawancara Bersama Bapak M.Jafar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Wawancara Bersama Saudara Hamri

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Buah kopi



Bibit tanaman kopi



Proses pemisahan kulit dengan biji kopi

Secara manual menggunakan lesung



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Wulandari, lahir di polmas pada tanggal 04 januari 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak M. Nasir dan ibu Suriana, dan mempunyai 2 saudara perempuan. Penulis memulai pendidikan di SDN pamuttu, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTSN 2 Sidenreng Rappang setelah lulus kemudian menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 6 Sidrap.

kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di IAIN PAREPARE dengan mengambil program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah pada tahun 2019 penuh tekad.

Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa basseang, Kabupaten Pinrang, dan melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di sampan institute kota parepare.

pada tahun 2026 penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Analisis Kesejahteraan Petani Kopi Di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Polewali Mandar**". Untuk memperoleh gelar sarjana.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE